

**KERUSAKAN EKOSISTEM AIR SEBAGAI IDE DASAR
PENCIPTAAN LUKISAN *MIXED MEDIA***

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa**



Oleh:

Bagus Ahmad Rifai

12206244037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

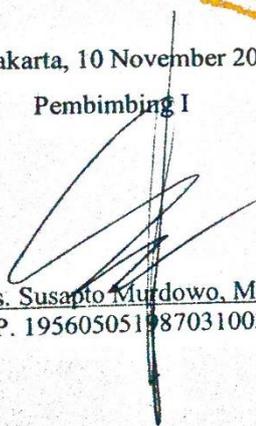
PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kerusakan Ekosistem Air Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan Mixed Media* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 November 2016

Pembimbing I


Drs. Susanto Murdowo, M.Sn.
NIP. 195605051987031003

Yogyakarta, 10 November 2016

Pembimbing II


Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.
NIP. 195610051987101001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kerusakan Ekosistem Air Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan Mixed Media* di depan Dewan Penguji pada 10 November 2016 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Suspto Murdowo, M.Sn	Ketua Penguji		10 November 2016
Drs. Maraja Sitompul, M.Sn	: Sekretaris		10 November 2016
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd	: Penguji Utama		10 November 2016

Yogyakarta, 10 November 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

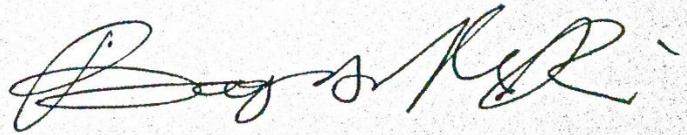
Nama : **Bagus Ahmad Rifai**
NIM : 12206244037
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 November 2016

Penulis



Bagus Ahmad Rifai
NIM. 12206244037

MOTTO

Berhentilah membuat rencana.....melangkahlah

-Bob Sadino-

**“Every child is an artist, the problem is staying an artist
when you grow up”**

-Pablo Picasso-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah terimakasih untuk Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya Bapak Waridi dan Ibu Jumirah yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat dan motivasi. Adik-adiku Abdurrahman Wahid dan Laila Arifatul Faizah, serta teman-teman yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya sehingga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang penulis kerjakan dengan sungguh-sungguh telah terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan judul “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan *Mixed Media*” penulis selesaikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) :

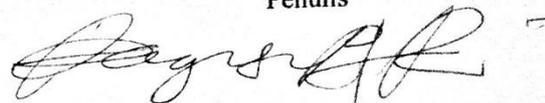
1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang penulis selesaikan.
2. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk membuat Tugas Akhir Karya Seni (TAKS).
3. Drs. Suspto Murdowo, M.Sn. dan Drs. Maraja Sitompul, M.Sn yang dengan penuh rasa sabar dan kebijaksanaanya telah membimbing, mendukung, dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan lancar.
4. Arsianti Latifah S.Pd, M.Sn. Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasihat serta motivasi dan dukungan selama masa kuliah.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Waridi dan Ibu Jumirah, kedua orangtua yang tanpa henti mendoakan, mendukung, dan memberikan seluruh kasih sayangnya.
7. Abdurrahman Wahid dan Laila Arifatul Faizah adik saya yang telah memberikan kasih sayangnya dan semangat.

8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2010, 2011, 2012 yang telah mendukung, menyemangati, dan membantu.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis memahami jika laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran. Akhir kata, penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 10 November 2016

Penulis



Bagus Ahmad Rifai

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat.....	8
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	9
A. Kajian Sumber.....	9
1. Pengertian Seni Lukis	9
2. <i>Mixed Media</i>	10
3. Struktur Seni Rupa (Lukis)	10
4. Prinsip Penyusunan dalam Seni Rupa	19
5. Kerusakan Ekosistem Air	24
B. Metode Penciptaan dan Pendekatan.....	30

BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Konsep dan Tema Penciptaan	42
1. Konsep Penciptaan	42
2. Tema Penciptaan	43
B. Proses Visualisasi	44
1. Bahan	44
2. Alat	49
3. Teknik	54
C. Tahap Visualisasi	55
1. Sketsa	55
2. Pemasangan Bahan Campuran Kancing Baju	56
3. Pewarnaan	57
4. Finishing	59
D. Bentuk Lukisan	59
1. <i>Black River</i>	59
2. <i>Broken Of Sea Ecosystem</i>	62
3. <i>Waste Factory</i>	65
4. <i>Exploitation Of Fish</i>	68
5. <i>Contaminated Sulfur</i>	71
6. <i>Trash</i>	73
7. <i>Broken Corals</i>	76
8. <i>The Explosion</i>	79
 BAB IV PENUTUP	 82
Kesimpulan	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Karya Damien Hirst “ <i>Lancet</i> ”	36
Gambar 2 Karya Ashley Bickerton “ <i>Wall-wall No.4</i> ”	38
Gambar 3 Kanvas <i>Grey Cotton</i> Jenis Marsotto 10 Os	45
Gambar 4 Cat.....	46
Gambar 5 Lem Kayu.....	47
Gambar 6 <i>Line Oil</i>	47
Gambar 7 Bahan Campuran	48
Gambar 8 Kuas	50
Gambar 9 Palet	50
Gambar 10 Staples Tembak	51
Gambar 11 Kain Lap.....	52
Gambar 12 Air Bersih	53
Gambar 13 Air Rinso	53
Gambar 14 Proses Sketsa	55
Gambar 15 Pemasangan Bahan Campuran Kancing Baju	56
Gambar 16 Pewarnaan	57
Gambar 17 “ <i>Black River</i> ”	59
Gambar 18 “ <i>Broken of Sea Ecosystem</i> ”	62
Gambar 19 “ <i>Factory Waste</i> ”	65
Gambar 20 “ <i>Exploitation Of Fish</i> ”	68
Gambar 21 “ <i>Contaminated of Sulfur</i> ”.....	71
Gambar 22 “ <i>Trash</i> ”	73
Gambar 23 “ <i>Broken Corals</i> ”	76
Gambar 24 “ <i>The Explosion</i> ”	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Seni Lukis.....	11

KERUSAKAN EKOSISTEM AIR SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN LUKISAN *MIXED MEDIA*.

Oleh:
Bagus Ahmad Rifai
12206244037

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, tema, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Kerusakan Ekosistem Air Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan Mixed Media*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode *observasi*, *eksperimentasi*, dan *visualisasi*. Observasi untuk mengetahui ciri khas bentuk kerusakan ekosistem air. Eksperimentasi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat bentuk lukisan yang diinginkan sehingga tercipta visual lukisan yang baik. Setelah pembahasan dan proses visualisasi maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Konsep penciptaan lukisan adalah visualisasi kerusakan ekosistem air sebagai ide dasar penciptaan lukisan deformatif dengan penyederhanaan dari wujud aslinya. 2) Tema lukisan adalah kerusakan ekosistem air yang ditampilkan dalam lukisan deformatif. 3) Teknik penggambaran objek dikerjakan melalui pendekatan deformatif dengan menggunakan teknik kolase & teknik *brush stroke*. Pemilihan bahan campuran dalam proses pembuatan lukisan cenderung lebih bebas, serta mengedepankan tekstur nyata melalui bahan campuran sebagai penggambaran bentuk-bentuk kerusakan ekosistem air.

Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan deformatif yang berjumlah 8 buah, kedelapan lukisan tersebut yaitu : "*Black river*" (90cm x 100cm), "*Broken Of Sea Ecosystem*" (110cm x 130cm), "*Factory Waste*" (100cm x 120cm), "*Exploitation Of Fish*" (110cm x 130cm), "*Contaminated Of Sulfur*" (115cm x 140cm), "*Trash*" (100cm x 150cm), "*Broken corals*" (125cm x 125cm), "*The Explosion*" (120cm x 130cm).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan impian setiap makhluk hidup, namun seringkali di beberapa tempat dijumpai pencemaran lingkungan terutama pada lingkungan perairan, pencemaran lingkungan perairan ini mengakibatkan efek buruk terhadap kelangsungan hidup penghuninya. Air yang sejatinya menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup justru menjadi sumber penyakit akibat ulah manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungannya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu. Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup Tahun 1982 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Jika berbicara mengenai lingkungan hidup itu berarti yang dimaksud adalah lingkungan hidup manusia, dimana ada kepentingan manusia disitu (Saidi dkk, 1990:27).

Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup Tahun 1982 ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, perlu diketahui bahwa di dalam ekosistem terdapat makhluk hidup dan lingkungannya, makhluk hidup terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Ekosistem

merupakan tingkat organisasi yang lebih tinggi dari komunitas, atau merupakan kesatuan dari suatu komunitas dengan lingkungannya dimana terjadi antar hubungan. Di sini tidak hanya mencakup serangkaian spesies tumbuhan dan hewan saja, tetapi juga segala macam bentuk materi yang melakukan siklus dalam sistem itu serta energi yang menjadi sumber kekuatan (Saidi dkk, 1990:28).

Kerusakan ekosistem air dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pencemaran air yang diakibatkan oleh limbah industri, air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia di bumi ini. Sesuai kegunaannya, air dipakai sebagai air minum, air untuk mencuci dan mandi, air untuk pengairan pertanian, air untuk kolam perikanan, air untuk sanitasi dan air untuk transportasi baik di sungai maupun laut. Kegunaan air tersebut termasuk kegunaan air secara konvensional. Selain penggunaan air secara konvensional, air juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, yaitu untuk menunjang kegiatan industri dan teknologi.

Kegiatan industri dan teknologi tidak dapat lepas dari kebutuhan akan air, air dalam hal ini sangat berperan penting dalam proses industri agar berjalan dengan baik. Apabila air yang digunakan dalam kegiatan industri dan teknologi itu dalam jumlah yang cukup besar, maka perlu dipikirkan dari mana air tersebut diperoleh. Pengambilan air dari sumber air tidak boleh mengganggu keseimbangan air lingkungan. Faktor keseimbangan air lingkungan ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah volume (debit) air yang digunakan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah

bagaimana menjaga agar air lingkungan tidak menyimpang dari keadaan normalnya.

Di dalam kegiatan industri dan teknologi, air yang telah digunakan (air limbah industri) tidak boleh langsung dibuang ke lingkungan karena dapat menyebabkan pencemaran. Air tersebut harus diolah terlebih dahulu agar mempunyai kualitas yang sama dengan kualitas air lingkungan. Jadi air limbah industri harus mengalami proses daur ulang sehingga dapat digunakan lagi atau dibuang kembali ke lingkungan tanpa menyebabkan pencemaran air lingkungan, proses daur ulang air limbah industri atau *Water Treatment Recycle Process* adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh industri yang berwawasan lingkungan (Wardhana, 2004:73).

Apabila semua kegiatan industri dan teknologi memperhatikan dan melaksanakan pengolahan air limbah industri cair dan masyarakat umum juga tidak membuang limbah cair secara sembarangan maka masalah pencemaran air sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan. Namun dalam kenyataannya masih banyak industri atau suatu pusat kegiatan kerja yang membuang limbahnya ke lingkungan melalui sungai, danau, atau langsung ke laut. Pembuangan air limbah secara langsung ke lingkungan inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran air. Limbah (baik padat maupun cair) yang masuk ke air lingkungan menyebabkan terjadinya penyimpangan dari keadaan normal air (Wardhana, 2004:74).

Sehubungan dengan hal tersebut maka penciptaan karya seni lukis ini mengambil tema “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Dasar

Penciptaan Lukisan *Mixed Media*". Alasan penulis mengangkat tema "kerusakan ekosistem air" sebagai ide penciptaan adalah 1). Penulis merasa termotivasi untuk mengangkat tema lingkungan ke dalam lukisan, karena hal tersebut berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu di kota Pekalongan. 2). Dengan mengangkat tema Kerusakan Ekosistem Air, penulis merasa tertantang untuk menciptakan karya yang bertemakan lingkungan ke dalam media lukisan, besar harapan karya-karya tersebut dapat dijadikan sebagai bahan renungan agar manusia dapat menjaga lingkungannya dengan baik. 3). Ketika penulis menuangkan keresahannya terhadap kerusakan ekosistem air tersebut ke dalam karya lukisan, penulis berempati dengan melakukan kritik terhadap lingkungan sebagai cara untuk menjaga kelestarian alamnya melalui sebuah karya seni lukis.

Ashley Bickerton, Damien Hirst, Anggar Prasetyo, Januri, dan AD Pirous merupakan sumber referensi dan inspirasi dalam berkarya. Eksplorasi Ashley Bickerton dalam mengolah bahan sangat memberikan inspirasi kepada penulis saat berkarya. Demikian pula dengan berbagai eksperimen dengan cara menggabungkan bahan-bahan tertentu serta proses penciptaan yang unik mampu di visualisasikan dengan baik oleh Damien Hirst, Anggar Prasetyo, Januri serta AD Pirous yang ahli dalam mengolah komposisi mampu menciptakan berbagai elemen rupa sehingga tercipta karya lukisan yang indah serta artistik.

Pada karya Ashley Bickerton penulis terinspirasi ketika Ashley Bickerton menggunakan media temuan untuk kemudian divisualisasikan ke

dalam karya lukisannya. Berbagai bahan seperti puntung rokok, bekas tutup botol minuman, dapat diolah dengan sangat indah di dalam sebuah karyanya dengan memperhatikan komposisi sehingga bentuk yang dihasilkan murni sebuah karya abstraksi. Abstraksi yang muncul dari bahan-bahan yang digunakan oleh penulis dalam berkarya mampu menceritakan isi di dalam lukisan tersebut. Dengan mempertimbangkan keseimbangan komposisi, sehingga bentuk yang dihasilkan dapat merepresentasikan gagasan penulis. Abstraksi yang muncul dari bahan-bahan yang digunakan oleh penulis dalam berkarya mampu menceritakan isi di dalam lukisan tersebut. Dengan mempertimbangkan keseimbangan komposisi, sehingga bentuk yang dihasilkan dapat merepresentasikan gagasan penulis.

Gaya seni lukis *mixed media* merupakan gaya yang dipilih penulis dalam mewujudkan ide dan tema penciptaan lukisan. Gaya ini dipilih karena dapat mewakili gagasan penulis tanpa harus terpaku dengan bentuk yang asli. Melalui gaya ini diperoleh kebebasan dalam mengeskpresikan imajinasi penulis melalui berbagai bahan serta kepuasan dalam proses menciptakan lukisan.

Mixed Media (Ing.) atau media campuran, dalam kesenian berarti kombinasi antara banyak media atau bahan yang berbeda seperti halnya menggabungkan efek cahaya, bunyi & film. Teknik memadukan media ini pernah populer pada tahun 1960-an seperti oleh Andy Warhol pada pertunjukan *Exploding Plastic Inevitable* menggambarkan kerja pada senirupa untuk mengomposisikan material-material yang berbeda dan

bervariasi; seperti antara cat minyak dengan kolase kertas dan lain-lain. (Susanto, 2011:262).

Kolase merupakan sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain, kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya (Susanto, 2011:225)

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah diantaranya:

1. Kerusakan ekosistem air dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pencemaran air yang diakibatkan oleh limbah industri,
2. Penyebab utama pencemaran air adalah masih banyak industri atau suatu pusat kegiatan kerja yang membuang limbahnya ke lingkungan melalui sungai, danau, atau langsung ke laut.
3. Penulis merasa tertantang untuk menciptakan karya yang bertemakan lingkungan ke dalam media lukisan
4. Kerusakan ekosistem air sebagai ide penciptaan Lukisan deformatif merupakan kritik penulis terhadap lingkungan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dibatasi dengan kerusakan ekosistem air sebagai konsep awal penciptaan karya untuk kemudian divisualisasikan kedalam lukisan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain :

1. Bagaimana mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan kerusakan ekosistem air yang digubah menjadi karya lukisan dengan pendekatan deformatif ?
2. Bagaimana mendeskripsikan teknik seni lukis dengan judul “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Penciptaan Lukisan”?
3. Bagaimana mendeskripsikan bentuk lukisan dengan judul “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Penciptaan Lukisan?”

E. Tujuan

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan dengan batasan masalah yang mengungkapkan “Kerusakan Ekosistem Air Sebagai Ide dasar Penciptaan Lukisan” dengan pendekatan deformatif.
2. Mendeskripsikan tema & teknik dalam penciptaan lukisan deformatif dengan dasar pemikiran masalah “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Penciptaan Lukisan.”

3. Menggambarkan kritik sosial terhadap kerusakan ekosistem air yang divisualisasikan dalam bentuk lukisan deformatif.
4. Mendeskripsikan bentuk serta hasil lukisan

F. Manfaat

Manfaat penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah :

1. Segi Teoritis

Menerapkan pengetahuan yang didapat selama menekuni bidang seni rupa dan sebagai bahan pembelajaran, referensi, sumber pengetahuan dunia seni rupa khususnya dan masyarakat pada umumnya, bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa seni rupa.

2. Segi Praktis

Menerapkan pengalaman olah seni dalam mengekspresikan dan pembelajaran dalam proses berkesenian; sebagai sarana atau media komunikasi ide-ide yang penulis miliki.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang termasuk dalam seni murni (*fine art*). Kartika (2004:36) berpendapat bahwa:

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape* dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Seni lukis pada dasarnya merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang” (Susanto, 2011: 241).

Seni lukis menurut **B.S. Myers** adalah proses membubuhkan cat (yang kental maupun yang cair) di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak ikut diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya **dua dimensi**. Berbagai kesan/konfigurasi yang diperoleh dari pembubuhan cat itu diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif. Dengan menggambar nampak ada kesamaanya, di samping perbedaanya (Sahman, 1993:55). Berdasarkan beberapa pengertian tentang seni lukis di atas dapat disimpulkan bahwasanya seni lukis merupakan bentuk ekspresi atas representasi dari pengalaman hidup

dan penangkapan suatu gagasan pribadi dan dalam eksekusinya dengan menggunakan medium rupa dua dimensi atau dwi matra.

2. *Mixed Media*

Susanto (2011: 262) dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa* mengemukakan pengertian *mixed media* sebagai berikut:

Mixed media (Ing.) atau media campuran, dalam kesenian berarti kombinasi antara banyak media atau bahan yang berbeda seperti halnya menggabungkan efek cahaya, bunyi & film. Teknik memadukan media ini pernah populer pada tahun 1960-an seperti oleh Andy Warhol pada pertunjukan *Exploding Plastic Inevitable* 1966. Prinsip istilah ini menggambarkan kerja pada senirupa untuk mengkomposisikan material-material yang berbeda dan bervariasi; seperti antara cat minyak dengan kolase kertas dan lain-lain (Susanto, 2011:262).

3. Struktur Seni Rupa (Lukis)

Seni lukis merupakan perpaduan antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau yang disebut ideoplastis dengan fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, bidang, warna, ruang, tekstur serta penyusunan elemen atau unsur visual seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan kontras. Semua itu melebur membentuk satu kesatuan membentuk satu kesatuan menjadi lukisan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini ditampilkan table tentang struktur seni lukis.

Tabel 1
Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, ide, imajinasi, pengalaman, fantasi, keyakinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur visual seperti: titik, garis, bidang, warna, dan tekstur, bentuk, ruang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, point of interest, repetisi, proporsi dan kontras.

Sumber: Sudarbawa, 2013

a. Ideoplastis

Faktor Ideoplastis dimana faktor ini lebih bersifat rohaniah sebagai dasar penciptaan seni lukis, tidak bisa dilihat secara fisik dengan mata normal, faktor ini meliputi:

1) Ide

Ide adalah rancangan, cita-cita, atau gagasan yang tersusun di dalam pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya, ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup benda, alam, peristiwa, proses teknis, dan pengalaman pribadi. Menurut Istanto (2000: 28) sajian visual adalah representasi informasi melalui ekspresi visual. Informasi yang biasanya berupa citra kata dan karakternya diwujudkan secara konkrit melalui obyek dan rupa (shape). Suasana, atmosfer, dan

skala suatu konsep atau ide yang sulit dikomunikasikan dalam bentuk kata akan lebih jelas jika dipaparkan dalam bentuk gambar. Bentuk komunikasi dan penyajian semacam ini dapat menghilangkan celah terjadinya miskomunikasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ide merupakan pokok isi dari suatu gagasan dalam jangka waktu yang tidak menentu terhadap respon yang disengaja maupun tidak pada hal tertentu, Ide yang penulis angkat dalam tugas akhir karya seni ini adalah kerusakan ekosistem air.

2) Tema (*Subject Matter*)

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Tema adalah :

Tema adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Dalam menciptakan karya seni lukis, tema dapat digunakan untuk menyamakan pandangan (persepsi) serta mempermudah pelukis dalam menuangkan ide ke dalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual (unsur seni rupa) seperti garis, warna, tekstur dan sebagainya.

Subject Matter/hal ikhwal/tema adalah pokok persoalan yang hendak diketengahkan pelukis lewat lukisannya, yang hendak diketengahkan lukisan itu, ternyata sangat beraneka ragam. Ada tema sejarah, agama, mitologi, yang ternyata banyak dihargai orang karena tema ini menampilkan perilaku atau perikehidupan manusia yang tinggi martabatnya (Sahman, 1993:69-70).

Kartika (2004:28). Dalam bukunya yang berjudul *Senirupa Modern* mengemukakan pengertian tema sebagai berikut :

tema adalah pokok atau *subject matter* adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan. Kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya“ (Kartika, 2004:28).

Jadi yang dimaksud tema adalah pokok pikiran yang digunakan untuk menciptakan bentuk-bentuk, serta dapat memberikan konsumsi batin dimana hal tersebut dapat dirasakan lewat sensitivitasnya. Tema yang penulis angkat dalam tugas akhir karya seni ini adalah “*Kerusakan Ekosistem Air Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan Mixed Media*”.

3) Konsep

Susanto (2011: 227) dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa* mengemukakan pengertian konsep sebagai berikut:

Pokok pertama atau utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode, pengenalan seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Keberhasilan konsep tergantung pada ketepatan pemantulan realitas objektif didalamnya. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator maupun penikmat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar.

Dalam penciptaan Lukisan ini tentunya terdapat konsep atau dasar pemikiran yang sangat penting. Konsep pada umumnya dapat

datang sebelum atau bersamaan. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) konsep adalah

Ide atau pengertian yang diabstrakkan secara konkret. Sehingga konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil, maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat sehingga konsep dapat dipahami meskipun secara visual dan menjadikan konsep sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah karya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah pokok pikiran utama yang bersifat sangat mendasar dalam proses berkarya.

4) Emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan kemarahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Emosi sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap konsep dan ide dari seseorang atas respon primer dari indera manusia atau perasaan mengenai suatu hal tertentu.

b. Fisikoplastis

Faktor fisikoplastis sendiri lebih bersifat fisik dalam arti seni lukisnya itu sendiri yang meliputi hal-hal yang menyangkut masalah teknis, termasuk organisasi elemen-elemen visual yang terkandung

dalam unsur seni rupa dan prinsip seni rupa (Sudarbawa, 2013). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fisikoplastis bersifat fisik secara visual yang mana meliputi bentuk, garis, warna, ruang, dan volume.

1) **Bentuk (*Form*)**

Menurut Kartika (2004:30) bentuk atau *form* adalah totalitas dari karya seni dan merupakan organisasi atau suatu kesatuan (komposisi) dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni dan *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Sedangkan bentuk yang dilihat secara umum dalam karya seni rupa, dalam bentuk sendiri bermakna memiliki dimensi tertentu. Dimensi tertentu diantaranya dua dimensi (dwimatra) dan tiga dimensi (trimatra). Bentuk sendiri dalam sebuah karya tidak selalu ditampilkan apa adanya seperti bentuk yang sudah ada. Dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain :

a) **Stilisasi**

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau

benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

b) Distorsi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.

c) Transformasi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.

d) Disformasi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara mengubah bentuk objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam perubahan wujud pada bentuk dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi dimana dapat digunakan dan diidentifikasi sesuai perubahan bentuk dari perwujudan bentuk aslinya.

2) **Garis**

Susanto (2011: 148) dalam bukunya yang berjudul *Diksi*

Rupa mengemukakan pengertian garis sebagai berikut:

Garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain. Karena dimensinya yang berbeda-beda maka garis tidak memiliki ukuran yang ditandai oleh sentimeter tetapi ukuran yang bersifat nisbi, yakni panjang-pendek, tinggi-rendah, besar-kecil, dan tebal-tipis. Garis sangat dominan sebagai unsur karya seni dan dapat disejajarkan dengan peranan warna. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur nada dan nuansa ruang seperti volume. Dalam seni lukis garis dapat pula dibentuk dari perpaduan dua warna (Susanto, 2011:148).

Berkaitan dengan pengertian garis di atas menurut Kartika (2004: 40) kehadiran garis sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau lebih tepatnya disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan sehingga dari kesan yang berbeda garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, sangat dominan pada sebuah karya, kadang menjadi simbol emosi orang yang membuatnya.

3) **Warna**

Menurut Susanto (2011:433) warna sebagai getaran atau gelombang yang diterima indra penglihat manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda dan jenis warna adalah dua menurut pembentukannya yaitu warna cahaya atau spektrum dan warna pigmen. Sedangkan, menurut Kartika (2004:48) Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa warna merupakan pigmen yang dipantulkan cahaya dari suatu benda yang diterima indera penglihatan manusia. Warna menjadi unsur yang komunikatif dibanding unsur-unsur seni rupa yang lain. Dengan warna seniman dapat mempertegas bentuk-bentuk, suasana dan memberi macam-macam kesan seperti kesan riang, gembira, sedih, gelap, terang, damai, tenang, mencekam, dan lain-lain.

4) Bidang (*shape*)

“Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda, atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur” (Kartika, 2004:41). Lebih lanjut mengenai bidang, atau *shape* (Ing) adalah area. Bidang terbentuk karena ada 2 atau

lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011:55).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bidang adalah pertemuan 2 garis yang membentuk sebuah area yang dibatasi oleh sebuah kontur ataupun dibatasi oleh warna yang berbeda.

4. Prinsip Penyusunan dalam Seni Rupa

Sebuah karya seni rupa dapat dihasilkan dengan menyusun unsur-unsur seni rupa dengan menggunakan dasar-dasar penyusunan prinsip seni rupa/desain maupun hukum penyusunan asas seni rupa atau desain. Prinsip dan asas seni rupa meliputi:

a. Harmoni (selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian/harmoni (Kartika, 2004:54). Harmoni atau keselarasan adalah tatanan proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal (Susanto, 2002:175).

Dari beberapa pendapat di atas bahwa harmoni adalah kesesuaian antara unsur-unsur dalam satu komposisi. Kesesuaian atau keselarasan itu didapat oleh perbedaan yang dekat oleh setiap unsur yang terpadu secara berdampingan dalam kombinasi tertentu. Harmoni juga bisa ditimbulkan dari adanya kesatuan yang mengandung kekuatan rasa yang ditimbulkan karena adanya kombinasi unsur-unsur yang selaras antara lain rasa tenang, gembira, sedih, haru dan sebagainya.

b. Kontras

Susanto (2011: 227) dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa* mengemukakan pengertian kontras sebagai berikut:

Kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimunculkan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap-terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya (Susanto, 2011:227).

Maka dari itu, kontras yang digunakan dalam karya lukisan penulis menggunakan warna dan bentuk yang berbeda mencolok, misalnya penggunaan warna cerah berdampingan dengan warna gelap.

c. Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek dalam karya seni. Karya lukisan atau batik yang memakai dekoratif dan pola hias atau karya seni optik (*Op art*) karya Victor Vasarely dan Riley sering memakai repetisi garis (Susanto, 2011:332). Dengan kata lain repetisi menjadi salah satu jenis

atau bagian dari pembentuk irama. Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni juga pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek karya seni.

d. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subdominasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni (Susanto, 2011:416). Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Kartika, 2004:59).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesatuan merupakan keutuhan secara menyeluruh dalam komposisi yang memberikan kesan tanggapan terhadap setiap unsur pendukung menjadi sesuatu yang satu padu. Dengan kata lain karya yang memiliki kesatuan yang baik setiap unsur akan mewakili sifat unsur secara keseluruhan.

e. Keseimbangan (*balance*)

Susanto (2011:46), dalam bukunya yang berjudul Diksi Rupa mengemukakan pengertian keseimbangan sebagai berikut :

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran

semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan (Kartika, 2004:60). Keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. *Balance* dikelompokkan menjadi *hidden balance* (keseimbangan tertutup), *symmetrical balance* (keseimbangan simetris), *asymmetrical balance* (keseimbangan asimetris), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi) (Susanto, 2011:46).

Oleh karena itu, keseimbangan merupakan kesamaan dari pertimbangan berat tekanan secara visual yang memberikan kesan seimbang.

f. Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan mencakup beberapa aspek, diantaranya kesederhanaan unsur, kesederhanaan struktur, dan kesederhanaan teknik. Kesederhanaan unsur artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana (Kartika, 2004:62).

g. Aksentuasi (*emphasis*)

Aksentuasi merupakan pembeda bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Aksentuasi dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan (Susanto, 2011:13).

h. Proporsi

Susanto (2011: 320) dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa* mengemukakan pengertian proporsi sebagai berikut:

Hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity* (kesatuan). Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan bagian antara bagian dengan keseluruhan (Kartika, 2007:64). Proporsi merupakan perbandingan antara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi. Proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan, ritme, dan kesatuan. Keragaman proporsi pada sebuah karya maka akan terlihat lebih dinamis, kreatif dan juga alternatif.

5. Kerusakan Ekosistem Air

a. Ekosistem Air

Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup Tahun 1982 ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, perlu diketahui bahwa di dalam ekosistem terdapat makhluk hidup dan lingkungannya, makhluk hidup terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia (Irwan, 2010: 27). Ekosistem merupakan tingkat organisasi yang lebih tinggi dari komunitas, atau merupakan kesatuan dari suatu komunitas dengan lingkungannya dimana terjadi antar hubungan. Di sini

tidak hanya mencakup serangkaian spesies tumbuhan dan hewan saja, tetapi juga segala macam bentuk materi yang melakukan siklus dalam sistem itu serta energi yang menjadi sumber kekuatan (Saidi, dkk., 1990:28). Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem yang melibatkan interaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materi antara organisme dan anorganisme. Matahari sebagai sumber dari semua energi yang ada (Zulkifli, 2014:4).

Air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia di bumi ini. Sesuai kegunaannya, air dipakai sebagai air minum, air untuk mencuci dan mandi, air untuk pengairan pertanian, air untuk kolam perikanan, air untuk sanitasi dan air untuk transportasi baik di sungai maupun laut. Kegunaan air tersebut termasuk kegunaan air secara konvensional. Selain penggunaan air secara konvensional, air juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, yaitu untuk menunjang kegiatan industri dan teknologi. Kegiatan industri dan teknologi tidak dapat lepas dari kebutuhan akan air, air dalam hal ini sangat berperan penting dalam proses industri agar berjalan dengan baik (Wardhana, 2004:73). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekosistem air adalah suatu tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur kehidupan di dalam lingkungan air yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

b. Limbah

1) Limbah Industri

Limbah adalah buangan yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungannya karena tidak mempunyai nilai ekonomi. Limbah mengandung bahan pencemar yang bersifat racun dan berbahaya. Limbah ini dikenal dengan limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya). Bahan ini dirumuskan sebagai bahan dalam jumlah relative sedikit tetapi mempunyai potensi mencemarkan/merusakan lingkungan kehidupan dan sumberdaya. Bahan beracun dan berbahaya banyak dijumpai sehari-hari, baik sebagai keperluan rumah tangga maupun industri yang tersimpan, diproses, diperdagangkan, diangkat dan lain-lain. Insektisida, herbisida, zat pelarut, cairan atau bubuk pembersih deterjen, amoniak, sodium nitrit, gas dalam tabung, zat pewarna, bahan pengawet dan masih banyak lagi untuk menyebutnya satu per satu. Bila ditinjau secara kimia bahan-bahan ini terjadi dari bahan kimia organik dan anorganik. Terdapat lima juta jenis bahan kimia telah dikenal dan di antaranya 60.000 jenis sudah dipergunakan dan ribuan jenis lagi bahan kimia baru setiap tahun diperdagangkan (Gintings, 1995:17)

Sebagian limbah kehadirannya cukup mengkhawatirkan terutama yang bersumber dari pabrik industri. Bahan beracun dan berbahaya banyak digunakan sebagai bahan baku industri maupun sebagai penolong. Beracun dan berbahaya dari limbah ditunjukkan

oleh sifat fisik dan kimia bahan itu sendiri, baik dari jumlah maupun kualitasnya. Beberapa kriteria berbahaya dan beracun telah ditetapkan antara lain mudah terbakar, mudah meledak, korosif, oksidator, dan reduktor, iritasi bukan radioaktif, mutagenik, patogenik, mudah membusuk dan lain-lain. Dalam jumlah tertentu dengan kadar tertentu, kehadirannya dapat merusakkan kesehatan bahkan mematikan manusia atau kehidupan lainnya sehingga perlu ditetapkan batas-batas yang diperkenankan dalam lingkungan pada waktu tertentu (Gintings, 1995: 16).

Adanya batas kadar dan jumlah bahan beracun dan berbahaya pada suatu ruang dan waktu tertentu dikenal dengan istilah nilai ambang batas, yang artinya dalam jumlah demikian masih dapat ditoleransi oleh lingkungan sehingga tidak membahayakan lingkungan ataupun pemakainya. Karena itu untuk tiap jenis bahan beracun dan berbahaya telah ditetapkan nilai ambang batasnya. Tingkat bahaya keracunan yang disebabkan limbah tergantung pada jenis dan karakteristiknya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dalam jangka waktu relatif singkat tidak memberikan pengaruh yang berarti, tetapi dalam jangka panjang cukup fatal bagi lingkungan. Oleh sebab itu pencegahan dan penanggulangan haruslah merumuskan akibat-akibat pada suatu jangka waktu yang cukup jauh. Melihat pada sifat-sifat limbah, karakteristik dan akibat yang ditimbulkan pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang

diperlukan langkah pencegahan, penanggulangan dan pengelolaan (Gintings, 1995:17)

c. Indikator

Menurut Wardhana (2004:73) indikator atau tanda bahwa air lingkungan telah tercemar dapat diamati melalui :

1) Adanya perubahan suhu air

Air sungai yang suhunya naik akan mengganggu kehidupan hewan air dan organisme air lainnya karena kadar oksigen yang terlarut dalam air akan turun bersamaan dengan kenaikan suhu. Suhu air yang tinggi dapat mengganggu kehidupan hewan air, karena semakin tinggi suhu air semakin sedikit oksigen yang terlarut didalamnya.

2) Adanya perubahan pH atau konsentrasi ion Hidrogen

Air normal yang memenuhi syarat untuk suatu kehidupan mempunyai pH berkisar antara 6,5 – 7,5. Air dapat bersifat asam atau basa, tergantung pada besar kecilnya pH air atau besarnya konsentrasi ion Hidrogen di dalam air. Air yang mempunyai pH lebih kecil dari pH normal akan bersifat asam, sedangkan air yang mempunyai pH lebih besar dari normal akan bersifat basa.

3) Adanya perubahan warna, bau, dan rasa air

Penyebab utama perubahan warna, bau dan rasa air umumnya berasal dari bahan buangan atau air limbah dari kegiatan industri atau dapat pula berasal dari hasil degradasi bahan buangan

oleh mikroba yang hidup di dalam air. Indikasi bahwa air dapat dikatakan tercemar pada umumnya air tersebut berwarna hitam.

4) Timbulnya endapan, koloidal, bahan terlarut

Endapan dan koloidal serta bahan terlarut berasal dari adanya bahan buangan industri yang berbentuk padat, bahan padat jika tidak dapat terlarut sempurna akan mengendap di dasar sungai dan yang larut sebagian akan menjadi koloidal. Endapan yang melayang di dalam air akan menghalangi masuknya sinar matahari ke dalam lapisan air. Sinar matahari diperlukan oleh mikroorganisme untuk proses fotosintesis, jika tidak ada sinar matahari akibatnya kehidupan mikroorganisme menjadi terganggu.

5) Adanya mikroorganisme

Mikroorganisme sangat berperan dalam proses degradasi bahan buangan dari kegiatan industri yang dibuang ke air lingkungan.

6) Meningkatnya radioaktivitas air lingkungan

Zat radioaktif dapat menyebabkan berbagai macam kerusakan biologis apabila tidak ditangani dengan benar.

d. Dampak Pencemaran Air

Dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan PP RI No.82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air adalah masuknya zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air

turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Herlambang, 2006:20)

Air merupakan salah satu sumber kehidupan bagi umat manusia, apabila air telah tercemar maka kehidupan manusia akan terganggu. Air yang telah tercemar dapat mengakibatkan kerugian besar bagi manusia. Menurut Wardhana (2004:143) kerugian tersebut dapat berupa :

1) Air menjadi tidak bermanfaat lagi

Air yang tidak dapat dimanfaatkan lagi akibat pencemaran air merupakan kerugian yang terasa secara langsung oleh manusia. Kerugian langsung ini pada umumnya disebabkan oleh terjadinya pencemaran air oleh berbagai macam komponen pencemar air.

2) Air menjadi sumber penyakit

Air lingkungan yang kotor karena tercemar oleh berbagai macam komponen pencemar menyebabkan lingkungan hidup menjadi tidak nyaman untuk dihuni. Pencemaran dapat mengakibatkan hal yang lebih buruk lagi, yaitu kematian. Kematian dapat terjadi karena tingkat pencemaran air yang terlalu parah sehingga air telah menjadi sumber penyakit. Penyakit yang ditimbulkan antara lain : Hepatitis A, Polliomyelitis, Cholera, Typhus Abdominalis, Dysenteri Amoeba, Ascariasis.

B. Metode Penciptaan dan Pendekatan

1. Metode Penciptaan

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui apa saja elemen-elemen dan karakteristik bentuk visual kerusakan ekosistem air untuk diangkat sebagai objek lukisan. Ketika melakukan observasi, penulis mencari sumber gambar bentuk-bentuk kerusakan ekosistem air dari berbagai lingkungan perairan yang tercemar di tempat tinggal penulis yaitu kota Pekalongan. Untuk selanjutnya diamati dan dicari bentuk-bentuk kerusakan ekosistem air. Bentuk kerusakan ekosistem air tersebut yang kemudian dijadikan penulis sebagai acuan untuk membuat lukisan melalui abstraksi-abstraksi atau penyederhanaan bentuk.

b. Eksperimentasi

Eksperimentasi atau percobaan merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari persiapan melukis. Eksperimentasi bertujuan untuk mencapai hasil visual yang optimal melalui teknik-teknik cat akrilik sehingga dapat mencapai visual yang diinginkan pelukis. Penambahan tekstur menjadi bahan percobaan sang pelukis, ada beberapa bahan yang digunakan oleh penulis dalam membuat tekstur lukisan. Bahan-bahan tersebut diantaranya pipa bekas gulungan kain, pasir, tinta sablon rubber, kardus, semen, kancing baju,

biji-bijian, hingga jerami. Penggunaan warna background kanvas mulai dari putih, biru tua, sampai coklat. Cara menggoreskan cat akrilik dengan kuas di atas kanvas yang sudah diberi tekstur untuk memunculkan efek teksturnya. Semuanya itu adalah proses dari eksperimentasi.

c. Visualisasi (Eksekusi)

Tahapan ini dimulai dengan pembuatan sketsa terlebih dahulu pada media kertas yang selanjutnya diterapkan ke media kanvas. Kemudian dilanjutkan dengan proses pemberian tekstur yang beragam. Proses selanjutnya pewarnaan dengan teknik basah yang didasari cat akrilik menggunakan kuas secara menyeluruh. Setelah pemberian warna dasar, penambahan warna lanjutan sangat diperlukan untuk memunculkan efek dari tekstur. Pendetailan dengan menggunakan kuas kecil dan kuas runcing untuk menjangkau permukaan tekstur yang tidak rata dan objek-objek kecil.

2. Pendekatan deformasi

Dunia seni lukis terdapat berbagai macam gaya atau aliran yang menjadi ciri khas dari seorang pelukis itu sendiri. Menurut Susanto (2011: 98), deformasi berarti

Perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figure/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara simplifikasi (penyederhanaan), distorsi

(pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan) atau kombinasi diantara semua susunan bentuk (*mix*).

Deformatif merupakan sebuah gaya yang mampu memberi keleluasaan pada pelukisnya. Gaya ini hampir tidak mempunyai aturan. Bisa saja melukis figure manusia tanpa memedulikan proporsi atau anatomi. Bisa pula membuat bentuk non-figuratif yang tak berpangkal, tak berujung. Bisa pula tanpa memedulikan perspetif dan volume ruang. Pelukis hanya dituntut untuk mampu melakukan eksplorasi dan improvisasi garis serta pembentukan bidang warna yang kuat.

Pada prinsipnya deformatif lebih pada upaya untuk mengajukan pola-pola garis, warna, tekstur yang mampu menyajikan atau merepresentasikan ide dengan bentuk penyederhanaan objek yang menonjol. Prinsip kerjanya adalah dengan melakukan perulangan garis, titik, warna atau bentuk-bentuk dasar sehingga membentuk pola yang (kadang) ritmis dan dibuat secara konsisten. Deformatif menjadi salah satu cara yang sering dipakai untuk mengisi ruang kosong. Deformatif juga kerap dianggap sebagai gaya visual yang mencitrakan bidang datar sebagai hal yang penting.

Dalam proses berkarya seni seorang seniman tentunya tidak akan pernah terlepas dari inspirasi atau pengaruh dari luar dirinya. Pengamatan dari karya-karya seniman lain sangat mempengaruhi proses berkarya seni seorang seniman, baik hanya sebagai referensi maupun sebagai karya inspirasi. Karya-karya seniman lain yang memberi inspirasi tentunya akan berpengaruh terhadap karya-karyanya baik secara ide ataupun secara teknis

pengerjaan karya. Seniman-seniman yang memberikan inspirasi bagi penulis dalam berkarya seni adalah Damien Hirst dan Ashley Bickerton. Mereka merupakan pelukis yang selama ini memberi inspirasi bagi penulis dalam menuangkan ide dan gagasan maupun dalam berkarya seni. Berikut adalah karya-karya Damien Hirst dan Ashley Bickerton yang telah memberi pengaruh penulis dalam berkarya.

a. Damien Hirst

Damien Steven Hirst (lahir 7 Juni 1965) adalah seniman, pengusaha dan kolektor seni berkebangsaan Inggris. Dia adalah yang paling menonjol dari anggota kelompok yang dikenal sebagai Young British Artist (atau YBAs), yang mendominasi seni di Inggris selama tahun 1990-an. Ia terkenal secara internasional, dan dilaporkan dari Inggris seniman terkaya yang masih hidup, dengan kekayaan senilai £215m di 2010 Sunday Times Rich List. Selama tahun 1990-an kariernya terkait erat dengan kolektor Charles Saatchi, tetapi meningkatkan friksi datang ke kepala pada tahun 2003 dan hubungan berakhir. Kematian adalah tema sentral dalam karya Hirst. Dia menjadi terkenal karena serangkaian karya seni di mana hewan mati (termasuk hiu, domba dan sapi) yang diawetkan-kadang-kadang telah dibedah-di formaldehida (https://id.wikipedia.org/wiki/Damien_Hirst/).

The Physical Impossibility of Death in the Mind of Someone Living, sebuah hiu harimau berukuran 14-kaki (4,3 m) direndam

dalam formalin dalam vitrine (kasus tampilan yang jelas) menjadi ikon karya seni Inggris pada tahun 1990-an, dan simbol dari Britart seluruh dunia. Dia juga telah membuat "*spin painting*", dibuat pada permukaan melingkar berputar, dan "*spot painting*", yang baris lingkaran berwarna acak yang diciptakan oleh asistennya. Pada bulan September 2008, ia mengambil langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk seniman yang hidup dengan menjual sebuah pertunjukan yang lengkap, *Beautiful Inside My Head Forever*, di Sotheby's dengan lelang dan oleh-melewati lamanya galeri. Lelang melampaui semua prediksi, meningkat menjadi £ 111,000,000 (\$ 198 juta), memecahkan rekor untuk lelang suatu artis serta merekam sendiri Hirst dengan £ 10.300.000 untuk *The Golden Calf*, hewan dengan 18-karat emas tanduk dan kuku, diawetkan dalam formaldehid (https://id.wikipedia.org/wiki/Damien_Hirst/).

Dalam beberapa kejadian sejak tahun 1999, sumber pasti karya Hirst telah ditantang dan ditenang sebagai menjiplak, baik dalam artikel yang ditulis oleh wartawan dan seniman, dan, dalam satu contoh, melalui proses hukum yang menyebabkan penyelesaian di luar pengadilan. Hirst telah membuat pernyataan kontroversial tertentu kepada media termasuk, menyusul [Serangan 11 September 2001](#), Hirst mengucapkan selamat kepada para penyerang, menyatakan, "Kau harus menyerahkannya kepada mereka pada tingkat tertentu." Pada tanggal 18 September 2002, ia "meminta maaf tanpa syarat" untuk komentar tersebut (https://id.wikipedia.org/wiki/Damien_Hirst/).



Gambar 1. Damien Hirst “Lancet” 1983 - 1985
Wood, metal, leather, paper, plastic, wool, paint, nails and glue
305 x 394 mm | 12 x 15.5 in
Sumber: <http://www.damienhirst.com/lancet>

b. Ashley Bickerton

Ashley Bickerton (lahir 1959 di Barbados) Seorang seniman kontemporer, saat ini tinggal di Bali. Seorang seniman media campuran, Bickerton sering menggabungkan unsur fotografi dan painterly dengan kumpulan objek industri dan ditemukan. Dia dikaitkan dengan awal gerakan 1980 seni Neo-Geo, yang meliputi artis seperti Peter Halley. Lahir di Barbados pada tahun 1959, Bickerton adalah putra Derek Bickerton, seorang ahli bahasa dan sarjana Creole dan bahasa pidgin. pekerjaan penelitian ayahnya menyebabkan keluarganya pindah di seluruh dunia setiap beberapa tahun. Sebagai seorang anak Ashley Bickerton tinggal di sejumlah negara di empat benua. Keluarga akhirnya

menetap di Hawaii pada tahun 1972. Inggris dengan kelahiran, Bickerton menjadi warga negara AS naturalisasi di pertengahan 1980-an (https://en.wikipedia.org/wiki/Ashley_Bickerton//).

Dia menghabiskan 12 tahun di New York di mana ia mendirikan karirnya sebelum akhirnya menetap di pulau Bali pada tahun 1993, di mana ia saat ini berada. Bickerton lulus dari California Institute of the Arts pada tahun 1982, kemudian pindah ke New York untuk menghadiri Museum Program Studi Independen Whitney. Setelah menunjukkan selama beberapa tahun di New York, ia termasuk dalam empat orang acara di Galeri Sonnabend pada tahun 1986, yang termasuk Jeff Koons, Peter Halley dan Meyer Vaisman. Pada tahun 2004 The Museum New dipamerkan "*East Village USA*," sebuah acara yang menampilkan "Neo-Geo" seniman termasuk Bickerton. Pada tahun 2009 ia termasuk dalam Pop Life: Art di Dunia Material, di Tate Modern di London Tahun berikutnya ia dipamerkan di Mengumpulkan biennale di Whitney Museum of American Art, yang bertindak sebagai tandingan ke 2010 Biennial dan memberi penghormatan kepada 80 tahun sebelumnya *Whitney biennale* (https://en.wikipedia.org/wiki/Ashley_Bickerton//).

Dia telah memiliki pameran tunggal di Lehman Maupin Gallery (2006, 2008, 2011), Sonnabend Gallery, (2000, 2004, 2006), baik di New York, dan White Cube di London (2001, 2009). Selama dua puluh lima tahun terakhir, Bickerton telah dipamerkan karyanya secara

internasional dan termasuk dalam seni dan museum koleksi publik. Karya-karyanya yang diadakan di koleksi Museum of Modern Art Tate, Fondation Cartier pour l'Art Contemporain, Paris; Museum Stedelijk, Amsterdam; Koleksi Museum Berardo di Lisbon, Portugal; *Museum of Contemporary Art*, Chicago dan Whitney: Museum of American Art, New York. Pada bulan April 2014, Bickerton mengadakan pameran tunggal pertamanya di Gajah Gallery. Pameran selama sebulan, antropologi Sampah, menandai arah baru untuk master Amerika funk filosofis, di mana ia kembali membuktikan dirinya sebagai seorang pelukis master dalam tradisi besar. Fokus dari karya adalah tentang korupsi yang sedang berlangsung dari Bali bahwa ia menyaksikan menjadi penduduk di sana, dengan gaya sangat dipengaruhi oleh Paul (https://en.wikipedia.org/wiki/Ashley_Bickerton/).



Gambar 2. “*Wall-wall No.4*” 1985
Mixed media 100 cm x 200 cm
Sumber Ashley Bickerton on Instagram

3. Media dan Teknik dalam Lukisan

a. Media

Sebagai seorang seniman, harus mampu memahami dan mengenal penggunaan media yang digunakan dalam proses kerja kreatif. Menurut Mikke (Susanto, 2011:25), Menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

b. Teknik

Teknik melukis merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki seorang seniman atau pencipta karya seni ketika melakukan penerapan warna harus sesuai dengan tema. Teknik melukis dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik kering adalah menggambar dengan bahan kering seperti *charcoal* (arang gambar), pensil, arang dan lain-lain. Sedangkan, teknik basah adalah sebuah teknik menggambar atau melukis dengan menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air dan minyak cair. Seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta (Susanto, 2011: 395). Menurut Mikke Susanto teknik basah dibagi lagi lima yaitu *Opaque*, *Glazing*, *Translucent* dan *Brush Stroke*.

1) Teknik *Aquarel*

Teknik akuarel adalah teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat

yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya atau warna kertasnya masih nampak (Susanto, 2011: 14).

2) Teknik *Brush Stroke*

Teknik *brush stroke* adalah teknik dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu (Susanto, 2011: 64)

3) Teknik *Glaze* atau glasir

Teknik melukis pada kanvas dengan menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih Nampak. Teknik *Aquarel* adalah teknik melukis pada kanvas dengan menggunakan cat air (teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada dibawahnya (disapu sebelumnya) tidak tertutup atau masih Nampak (Susanto, 2011: 157).

4) Teknik *Opaque*

Suatu teknik dalam melukis yang dilakukan dengan cara mencampurkan cat pada permukaan kanvas dengan menggunakan sedikit pengencer hingga warna yang sebelumnya tertutup (Susanto, 2011: 282).

5) Teknik *Translucent*

Teknik melukis dimana kepekatan cat yang digunakan berada diantara transparan (*aquarel*) dan plakat (*opaque*). Kemudian

yang terakhir teknik *Brush Stroke* merupakan teknik melukis dimana goresan yang dibuat memiliki ukuran dan kualitas tertentu yang memiliki suatu sifat atau karakter. Hal ini erat hubungannya dengan kekuatan emosi, ketajaman warna, bahkan goresannya kadang-kadang sangat emosional. *Brush Stroke* juga bisa diartikan sebagai hasil goresan kuas yang meninggalkan cat pada permukaan benda dimana goresan tersebut merupakan karakter goresan atau tulisan tangan seseorang (Susanto, 2011: 407).

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Konsep & Tema Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan lukisan pada tugas akhir ini mengacu pada kondisi lingkungan khususnya lingkungan perairan yang rusak oleh berbagai macam pencemaran, pencemaran tersebut berasal dari limbah pabrik industri, Limbah cair rumah tangga, sampah organik maupun non organik. efek samping yang ditimbulkan dari berbagai macam limbah tersebut sangat berbahaya baik bagi kelangsungan hidup biota air, lingkungan perairan itu sendiri, maupun bagi manusia di sekelilingnya. Dari kondisi lingkungan perairan yang tercemar tersebut, kemudian diabstraksikan kedalam media kanvas dengan berbagai macam bahan campuran untuk menciptakan lukisan dengan teknik *mixed media*.

Penciptaan lukisan dengan judul “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan *Mixed Media*” tidak semata-mata langsung terjadi begitu saja. Ada proses yang cukup panjang. Penulis harus melakukan beberapa pengkajian yaitu melalui observasi bentuk kerusakan ekosistem air, sehingga dapat mengetahui dengan persis bentuk-bentuk kerusakan ekosistem yang ada. Tahapan selanjutnya penulis melakukan eksperimentasi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat bentuk lukisan yang diinginkan.

Eksperimentasi yang dilakukan antara lain mencari tekstur yang sesuai. Pencarian tekstur mulai dari pasir, kancing baju, biji pohon saga, kardus, pipa bekas gulungan kain hingga jerami. Penggunaan warna *background* kanvas mulai dari putih, biru tua, sampai coklat. Cara menggoreskan cat akrilik dengan kuas di atas kanvas yang sudah diberi tekstur untuk memunculkan efek teksturnya. Tahapan selanjutnya adalah proses visualisasi atau eksekusi lukisan seperti pembuatan sketsa, pemasangan bahan campuran, pewarnaan dan *finishing*. Warna yang penulis gunakan terinspirasi dari lukisan-lukisan Ashley Bickerton karena warna-warnanya yang cerah serta dinamis.

2. Tema Penciptaan

Tema penciptaan lukisan adalah kerusakan ekosistem air yang ditampilkan dalam lukisan deformatif. Gaya deformatif yang dipakai untuk menggambarkan bentuk kerusakan ekosistem air tidak meninggalkan bentuk-bentuk asli kerusakan ekosistem air. Dalam melukiskan bentuk-bentuk kerusakan ekosistem air penulis cenderung bebas dalam hal pemilihan warna, bahan campuran serta imajinasi dalam berkarya.

Bentuk-bentuk kerusakan ekosistem air yang dipilih penulis sebagai judul lukisan antara lain *Black river*, *Broken Of Sea Ecosystem*, *Waste Factory*, *Exploitation Of Fish*, *Contaminated Sulfur*, *Trash*, *Broken Corals & The Explosion*. Salah satu contoh visualisasi bentuk kerusakan ekosistem air antara lain pada karya yang berjudul *The Explosion*, karya ini

menggambarkan bentuk kerusakan ekosistem air yang disebabkan oleh penangkapan ikan yang tidak bertanggungjawab dengan menggunakan bahan peledak sehingga mengakibatkan kerusakan pada terumbu karang. Penggambaran karya *The Explosion* diwujudkan melalui beberapa bahan campuran, diantaranya pasir, biji pohon saga, kancing baju, kardus serta cat kappie warna *yellow monet* sebagai pelengkap.

B. Proses Visualisasi

1. Bahan

Di dalam proses penciptaan lukisan, pemilihan alat dan bahan serta teknik yang baik adalah kunci bagi banyak pelukis untuk mencapai hasil yang memuaskan secara teknis. Berikut bahan dan alat serta teknik yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan.

a. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan *mixed media*” menentukan hasil lukisan. Berikut akan dijelaskan dari masing-masing bahan yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan :

b. Kanvas

Dalam penciptaan lukisan dengan judul “Kerusakan Ekosistem Air sebagai Ide Dasar Penciptaan Lukisan *mixed media*“ penulis memilih bahan kanvas karena bahan kanvas sendiri mudah didapatkan di toko alat lukis. Kanvas yang digunakan adalah kanvas grey jenis marsotto

10 Os. yang memiliki tingkat kerenggangan pori-pori yang kecil, tetapi memiliki tekstur kanvas yang besar dan kasar menambah efek tekstur dari lukisan penulis.



Gambar 3. Kanvas *Grey Cotton* jenis Marsotto 10 Os
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

c. Cat

Cat merupakan bahan yang sangat penting dalam pembuatan sebuah lukisan. Ada beberapa jenis cat yang dapat digunakan untuk mewarnai sebuah objek lukisan diatas kanvas misalnya cat minyak, cat air dan cat akrilik. Penulis dalam penciptaan lukisan Kerusakan Ekosistem Air menggunakan cat akrilik karena sifatnya yang yang cepat kering, serta dikombinasikan dengan cat minyak. Cat yang digunakan penulis adalah cat akrilik *kappie*. Cat *kappie* yang digunakan adalah warna dasar *red van gogh*, *yellow monet* & *blue kandinsky*, ditambah dengan warna hitam & putih. Ada empat jenis Cat minyak yang digunakan oleh penulis, yang pertama adalah cat minyak *amsterdam*, Cat minyak ini

terdiri dari warna *perm green medium & yellow ochre*. Kemudian jenis cat minyak selanjutnya adalah cat minyak Talent. Warna cat yang digunakan oleh penulis yaitu *raw umber, burnt umber, raw siena, violet, viridian, orange, red & black*. Kemudian jenis cat minyak berikutnya adalah cat minyak dengan merk Winton, warna yang digunakan oleh penulis adalah *cadmium yellow deep hue & titanium white*. Kemudian cat minyak Maries yang digunakan oleh penulis antara lain *cobalt blue, Lemon yellow, red & black*.



Gambar 4. Cat
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

d. Lem Kayu

Bahan terakhir yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah lem kayu. Lem kayu digunakan untuk merekatkan bahan campuran diatas kanvas. Penulis memilih lem kayu dikarenakan sifat lem kayu ketika sudah kering berwarna bening transparan. Lem yang berwarna bening transparan ketika kering inilah yang dicari oleh penulis. Hasil dari pengeleman yang transparan ini akan membuat sketsa gambar lukisan akan tetap tampak atau terlihat walaupun telah

tertutup oleh bahan campuran. Tentunya hal tersebut memudahkan penulis untuk melanjutkan tahap melukis lainnya yaitu pemberian warna pada sket gambar yang telah dibuat.



Gambar 5. Lem Kayu
(Sumber: Dokumentasi penulis)

e. Line Oil

Line oil merupakan cairan kimia berupa minyak, berfungsi untuk mengencerkan cat minyak yang akan dipakai untuk melukis, isi satu botol *line oil* ini adalah 1 liter, perbandingan penggunaan *line oil* dengan cat minyak adalah 1:2 untuk setiap pemakaian.



Gambar 6. *Line Oil*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

f. Bahan Campuran

1) Sintetis

Bahan campuran yang digunakan penulis untuk membuat lukisan yang terbuat dari bahan sintetis antara lain pipa bekas gulungan kain, kancing baju, kardus,

2) Alami

Bahan campuran yang digunakan penulis untuk membuat lukisan yang terbuat dari bahan alami antara lain pasir, biji pohon saga, dan jerami.



Kardus



Pipa Bekas
Gulungan Kain



Kancing Baju



Pasir



Jerami



Biji Pohon
Saga

Gambar 7. Bahan Campuran
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

2. Alat

Beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan diantaranya kuas, palet, steples tembak, kain lap, pastel, dan air bersih. Berikut akan dijelaskan dari masing-masing alat yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan :

a. Kuas

Kuas merupakan alat yang sangat penting dalam sebuah penciptaan lukisan. Kuas sendiri memiliki fungsi sebagai media untuk menggoreskan warna-warna cat yang diinginkan oleh penulis diatas kanvas. Kuas memiki banyak ukuran, bentuk dan fungsi. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pewarnaan lukisan dibutuhkan berbagai macam kuas dengan berbagai bentuk dan ukuran. Beberapa merek, bentuk dan ukuran kuas yang digunakan antara lain *V-tech, Kang rui China, Shining*. Ukuran masing-masing kuas yang digunakan oleh penulis antara lain 2, 3, 4, 6, 8, 10, 11 dan 12. Bentuk kuas yang digunakan penulis antara lain *bright, flat, filbert, round, wash* dan *one stroke*. Bentuk dan ukuran kuas akan sangat mempengaruhi hasil goresan warna pada objek. Penulis menggunakan ukuran kuas serta bentuk kuas yang berbeda pada masing-masing objek lukisanya untuk menghasilkan teknik pewarnaan yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 8. Kuas
(Sumber: Dokumentasi penulis)

b. Palet

Palet merupakan alat yang penting dalam proses visualisasi lukisan. Ada dua jenis palet yakni, palet warna dan pisau palet. Palet warna digunakan sebagai tempat mencampur cat. Palet warna yang baik adalah yang memiliki daya serap cairan yang rendah. Penulis menggunakan palet warna berbahan plastic dengan ukuran 25 x 30 cm & 15 x 25 cm. Sedangkan pisau palet digunakan untuk mencampur warna cat pada palet warna dan mengambil cat dari dalam wadah cat.



Gambar 9. Palet
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

c. Staples Tembak

Staples merupakan alat yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan. Staples yang digunakan adalah staples tembak. Staples tembak ini memiliki ukuran yang cukup besar karena disesuaikan dengan fungsinya dalam proses penciptaan lukisan. Staples tembak memiliki fungsi atau kegunaan untuk memasang kanvas pada span ram. Staples tembak sangat dibutuhkan karena kanvas yang digunakan adalah kanvas yang belum dalam keadaan terpasang pada span ram. Staples tembak ini akan membuat kanvas terpasang pada span ram dengan kencang dan rapi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 10. Staples Tembak
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

d. Kain Lap

Kain lap merupakan perangkat yang tidak bisa ditinggalkan selama proses melukis. Kain lap adalah alat yang cukup penting dalam proses selama melukis. Kain lap digunakan untuk membersihkan sisa-sisa cat yang masing menempel pada kuas. Sisa-sisa cat yang menempel pada

kuas apabila dibiarkan atau tidak dilap akan beresiko mengganggu saat menggunakan warna yang baru dalam proses pewarnaan lukisan. Warna cat baru yang ada pada kuas bisa tercampur dengan warna cat yang menempel sebelumnya pada kuas tersebut. Hasil dari percampuran warna cat yang baru dengan warna-warna cat yang menempel sebelumnya pada kuas tentunya akan memberikan hasil warna yang berbeda dari yang diinginkan oleh penulis. Hal tersebut tentunya menjadikan lap menjadi alat yang sangat penting dalam proses pembuatan atau penciptaan sebuah lukisan.



Gambar 11. Kain Lap
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

e. Air Bersih

Air bersih digunakan untuk melarutkan cat akrilik, karena sifat cat akrilik yang *water base*. Air juga digunakan untuk merendam kuas, agar kuas tetap bisa digunakan, karena sifat cat akrilik yang cepat kering. Penggantian air secara berkala sangat baik jika air rendaman kuas sudah berwarna gelap agar warna cat tidak tercampur dengan warna rendaman kuas.



Gambar 12. Air Bersih
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

f. Air Rinso

Air rinso digunakan untuk melarutkan cat minyak, Air rinso juga digunakan untuk merendam kuas, agar kuas tetap bisa digunakan. Penggantian air secara berkala sangat baik jika air rendaman kuas sudah berwarna gelap agar warna cat tidak tercampur dengan warna rendaman kuas.



Gambar 13. Air Rinso
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3. Teknik

Penguasaan bahan dan alat memang sangat dibutuhkan bagi seorang penulis. Tetapi tidak hanya penguasaan bahan dan alat saja kemampuan seorang penulis menguasai teknik juga diperlukan. Dalam dunia seni rupa penguasaan teknik dari masing-masing penulis berbeda-beda karena apa yang mereka tangkap berbeda-beda pula, dengan keberbedaan itu menjadikan setiap penulis memiliki karakternya sendiri sesuai dengan teknik yang mereka kuasai atau pun mereka pelajari.

Adapun dalam teknik penciptaan, dengan menerapkan beberapa hal yang menjadi teknik pembuatan serta proses penciptaan karya penulis antara lain teknik yang digunakan dalam melukis adalah teknik kolase & teknik *brush stroke*. Teknik kolase merupakan sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam dan lain-lain. Teknik *brush stroke* adalah teknik dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu. Proses awal yaitu pelapisan *background* dengan warna Biru tua kemudian penggambaran sketsa objek ke kanvas menggunakan pastel. Setelah dirasa komposisi objek sudah tepat. Langkah selanjutnya adalah melapisi permukaan kanvas dengan lem kayu sebelum ditempeli oleh bahan campuran. Penambahan bahan campuran sebagai tekstur berfungsi untuk memunculkan efek tekstur yang diinginkan penulis. Setelah pemasangan bahan campuran, kemudian proses selanjutnya adalah pemberian warna dasar setiap bagian objek menggunakan kuas. Proses selanjutnya adalah

penambahan warna lanjutan pada setiap objek dan pendetailan objek-objek kecil menggunakan kuas sedang dan kecil.

C. Tahap Visualisasi

Dalam proses melukis, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya:

1. Sketsa

Proses melukis diawali dengan sketsa, karena sketsa memiliki fungsi sebagai panduan penulis mengatur tata letak objek atau sering disebut dengan komposisi yang seimbang. Sketsa memberikan gambaran awal kepada penulis mengenai apa yang akan digambar pada kanvas. Pembuatan sketsa diawali dengan observasi mengenai objek apa yang akan diangkat ke dalam lukisan. Observasi dilakukan untuk mengetahui seluk beluk dari objek yang akan diangkat dalam lukisan, mulai dari bentuk, warna, dan juga perilaku objek itu sendiri. Observasi sangat penting dilakukan seorang penulis agar dapat memberikan informasi kepada *audience* lewat lukisan penulis tersebut.



Gambar 14. Proses sketsa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Proses sketsa dilakukan dengan menggunakan pensil di atas kertas dengan melihat atau mencontoh gambar bentuk kerusakan ekosistem air yang kemudian diimprovisasikan sesuai dengan konsep yang ada. Kemudian memindahkan sketsa yang sudah dibuat di kertas ke atas kanvas dengan mengatur atau membandingkan antara gambar pada kertas dengan gambar pada kanvas dengan memperhatikan komposisi dan proporsi agar mendapatkan komposisi dan proporsi yang diinginkan menggunakan pastel berwarna. Pastel berwarna bertujuan agar lebih mudah untuk membagi setiap objek.

2. Pemasangan Bahan Campuran Kancing Baju

Pemasangan Bahan Campuran berupa kancing dilakukan setelah proses sketsa selesai. Alat dan bahan yang harus disiapkan untuk menempelkan kancing pada kanvas yaitu kuas, dan lem kayu. Cara menempelkan bahan campuran kancing pada kanvas diawali dengan meratakan lem kayu menggunakan kuas pada permukaan kanvas. Setelah lem kayu menempel pada permukaan kanvas, proses berikutnya yaitu menempelkan bahan campuran kancing baju ke atas permukaan lem kayu. Tunggu hingga mengering.



Gambar 15. Pemasangan Bahan campuran kancing baju
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pemasangan bahan campuran kancing baju terbilang proses yang cukup mudah dan cepat. Karena tidak diperlukan keahlian khusus untuk menempelkannya. Hanya saja diperlukan sedikit ketelitian dalam memasang satu persatu kancing baju agar menempel sempurna dan rapi ketika dilihat oleh *audience*. Setelah pemasangan kancing baju selesai, proses selanjutnya yaitu pemasangan bahan campuran dari biji-bijian tanaman berwarna merah dan bahan campuran pasir ke atas permukaan kanvas yang telah dilapisi dengan lem kayu sebelumnya. Setelah semua bahan campuran menempel dengan baik, proses selanjutnya adalah pewarnaan.

3. Pewarnaan

Langkah selanjutnya adalah pewarnaan dengan cat akrilik. Teknik yang digunakan untuk *background* dan objek menggunakan teknik *opaque*, cat yang digunakan *akrilik* dari *kappie*. Penggunaan kuas menggunakan kuas ukuran kecil sampai ukuran besar. Kuas ukuran besar untuk pembuatan *background*, kuas sedang digunakan untuk menggoreskan warna dasar sedangkan kuas ukuran kecil untuk pendetailan dan pembuatan garis-garis objek. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan warna *yellow monet* pada keseluruhan bagian tekstur pasir. Sedangkan untuk bagian bahan campuran kancing baju serta biji-bijian tanaman merupakan warna asli.



Gambar 16. Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Warna-warna yang dibutuhkan dalam proses ini antara lain *blue kandinsky*, *yellow monet*, *red van gogh*, *yellow cadmium deep hue* dan *black*. Semakin banyak variasi kombinasi warna akan semakin memperkaya warna. Susunan warna dari hitam, merah, oranye hingga kuning terang menciptakan gradasi yang bertingkat serta menimbulkan kesan kontras yang bagus. Penambahan bahan campuran seperti pasir, kancing baju serta biji-bijian tanaman dalam proses ini akan membantu dalam proses penciptaan gradasi-gradasi yang tidak disengaja sehingga memunculkan warna-warna yang tidak terduga. Pemilihan warna setiap objek sangat diperhatikan pada tahap ini. Karena pada tahap ini kontras dimunculkan. Dengan perbandingan warna satu dengan yang lain, kontras dari lukisan akan tercipta.

4. Finishing

Tahap *finishing* merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya lukisan. Pada tahap ini meliputi beberapa proses mendetail dan merapikan bagian-bagian dalam lukisan.

D. Bentuk Lukisan

1. Karya 1 “*Black River*”



Gambar 17. “*Black River*”,
Mixed Media On Canvas, 90 cm x 110 cm, 2015

Gambar lukisan di atas berjudul “*Black River*”, dengan media campuran antara cat minyak, cat akrilik, semen & kardus di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 90 cm x 110 cm, dibuat pada kurun waktu tahun 2015 bulan Desember. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk abstraksi atau penyederhanaan bentuk dari benda aslinya yang tersusun dari tekstur & warna. Karya ini menggunakan bahan campuran kardus untuk menciptakan tekstur nyata.

Tahap awal penciptaan yaitu proses pembuatan tekstur dengan menggunakan campuran lem fox, semen dan air dengan perbandingan 1:1, teknik pembuatan tekstur yaitu dengan menuangkan hasil olahan lem fox, semen & air menggunakan kuas besar ke bidang kanvas dengan cara memberikan irama penekanan saat meratakan olahan tekstur di atas bidang kanvas, sehingga akan menimbulkan efek tekstur yang tak beraturan. Kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan potongan kardus yang menyerupai bentuk ikan ke atas permukaan tekstur yang masih dalam kondisi basah. Kemudian diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering proses selanjutnya adalah mewarnai tekstur dengan cat berwarna coklat tua ke seluruh permukaan tekstur.

Tahap selanjutnya yaitu mewarnai bagian permukaan kardus yang menonjol dengan cat minyak warna hijau tosca, Dengan begitu warna dasar coklat tua akan tetap utuh tanpa tersentuh oleh warna hijau tosca. Proses selanjutnya yaitu membuat abstraksi selang pernapasan dengan menggunakan warna coklat muda yang di gambarkan sebagai alat bantu pernapasan, proses penggambaran abstraksi selang pernapasan dengan cara menggoreskan kuas secara ringan tanpa penekanan, sehingga akan menimbulkan efek goresan kuas yang tidak rata & warna dasar coklat akan tetap terlihat.

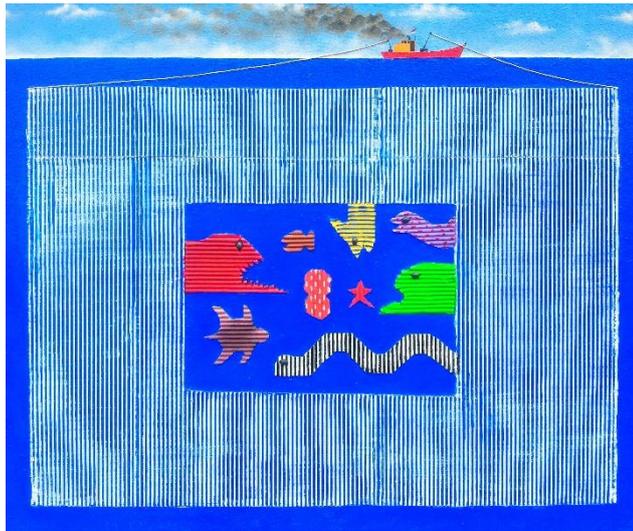
Proses selanjutnya adalah menggambar abstraksi buih atau gelembung dengan menggunakan warna coklat muda keputihan. Bentuk-bentuk gelembung dibuat dengan ukuran bervariasi sehingga tercipta irama

yang teratur dan repetitive. Unsur harmoni dapat dengan mudah ditemukan karena penggunaan warna dalam keseluruhan lukisan sangat berdekatan. Kesan repetisi nampak jelas terlihat pada permukaan tekstur kardus yang menonjolkan unsur garis yang berulang. Center point atau point of interest pada karya ini adalah bentuk abstraksi-abstraksi ikan berwarna hijau toska yang di visualisasikan melalui bahan kardus. Pertimbangan besar kecil objek dalam lukisan ini bertujuan agar mendapatkan komposisi serta keseimbangan yang baik. background warna coklat kehitaman yang dipadukan dengan abstraksi gelembung-gelembung berwarna coklat keputihan menjadikan kesan kontras yang bagus.

Pada lukisan dengan judul "*Black River*" ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek. Bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya bentuk ikan, bentuk selang pernapasan dan bentuk buih-buih. Masing-masing bentuk penyederhanaan objek tersebut digambarkan melalui warna yang berbeda-beda, pada penggambaran bentuk ikan penulis menggunakan warna *viridian* dari cat minyak talent, kemudian bentuk selang pernapasan divisualisasikan melalui campuran warna *titanium white & raw umber* dengan perbandingan 2:1. Lalu penggambaran buih-buih dalam lukisan ini penulis menggunakan warna *titanium white & raw umber dengan perbandingan 3:1*. Lukisan ini menceritakan atau menggambarkan lingkungan sungai yang terkontaminasi

oleh limbah cair industri, limbah cair tersebut pada umumnya berwarna gelap sehingga mengakibatkan warna sungai menjadi hitam serta berbau tidak sedap.

2. Karya 2 “*Broken Of Sea Ecosystem*”



Gambar 18. “*Broken Of Sea Ecosystem*”,
Mixed Media On Canvas, 110 cm x 130 cm, 2016

Karya dengan judul “*Broken Of Sea Ecosystem*” ini dilukiskan dengan teknik kolase pada media kanvas dalam ukuran 110 x 130 centimeter. dibuat pada kurun waktu tahun 2016. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk abstraksi atau penyederhanaan bentuk dari benda aslinya yang tersusun dari tekstur & warna. Karya ini menggunakan bahan campuran kardus & tali untuk menciptakan tekstur nyata.

Tahap awal pembuatan lukisan yaitu dengan membuat tekstur nyata terlebih dahulu dengan menggunakan cat plamur yang dicampur dengan lem fox, kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan kardus yang sudah

di kupas bagian permukaan atasnya ke bidang tekstur yang masih basah, lalu diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering barulah melangkah ke tahap selanjutnya, tahap selanjutnya adalah mewarnai seluruh permukaan tekstur dengan cat akrilik warna biru. Setelah kering, kemudian mewarnai bagian permukaan tekstur kardus yang menonjol dengan cat akrilik warna biru keputihan.

Center point dalam lukisan ini adalah abstraksi biota laut yang berada di tengah bidang kanvas dengan berbagai bentuk & warna. proporsi kapal sengaja dibuat lebih kecil dari abstraksi jaring ikan agar tercipta komposisi yang dinamis serta ilustratif, secara keseluruhan penggunaan warna dalam lukisan cenderung berdekatan sehingga tercipta suatu kesatuan dalam sebuah karya, repetisi dalam lukisan ini ditunjukkan dengan adanya garis-garis yang berulang dari permukaan kardus yang menonjol. Kemudian penggambaran penangkapan ikan dengan menggunakan trawl raksasa di tempatkan di tengah-tengah bidang kanvas sehingga tercapai suatu keseimbangan.

Pada lukisan dengan judul "*Broken Of Sea Ecosystem*" ini ada beberapa warna yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar akibat penangkapan ikan menggunakan bahan peledak bom, melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek, bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya : bentuk kapal, bentuk tali penangkap ikan, bentuk jaring ikan, bentuk ikan,

langit dan awan, asap, serta air. Masing-masing bentuk tersebut di gambarkan melalui warna-warna yang dipilih oleh penulis. Penggunaan warna kapal cenderung dibuat persis menyerupai bentuk serta warna kapal pada aslinya agar dapat dilihat dengan mudah oleh *audience*. Kemudian bentuk tali penangkap ikan menggunakan bahan campuran tali asli yang berwarna putih tulang.

Bentuk jaring ikan dalam lukisan ini terbuat dari potongan bahan campuran kardus yang dikelupas pada salah satu bagian permukaannya lalu diberi warna *blue kandinsky* serta pemberian warna putih pada permukaan kardus yang menonjol oleh penulis. Kemudian bentuk ikan yang terletak di tengah-tengah bentuk jaring divisualisasikan melalui beberapa warna, warna tersebut adalah *red van gogh, perm green medium, yellow, cadmium yellow deep hue, brown, orange* dan *violet*.

Visualisasi langit menggunakan warna *cobalt blue, titanium white* & sedikit campuran *perm green medium* dari cat minyak Amsterdam. Warna asap didapat dari kombinasi warna *black & raw umber* dari cat minyak Talent. Kemudian air dalam lukisan ini digambarkan menggunakan warna *blue kandinsky* dari cat akrilik kappie. Lukisan “*Broken Of Sea Ecosystem*” ini menggambarkan sebuah kapal nelayan yang sedang menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap trawl raksasa. Penangkapan ikan menggunakan alat trawl ini disamping tidak ramah lingkungan juga dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem air.

3. Karya 3 “*Factory Waste*”



Gambar 19. “*Factory Waste*”,
Mixed Media On Canvas, 100 cm x 120 cm, 2016.

Karya dengan judul “*Factory Waste*” ini dilukiskan dengan teknik kolase pada media kanvas dalam ukuran 100 x 120 centimeter. dibuat pada kurun waktu tahun 2016. semua bentuk yang tercipta pada karya ini adalah penyederhanaan bentuk (abstraksi) atau penyederhanaan dari wujud aslinya yang tersusun dari tekstur serta warna. Karya ini menggunakan bahan campuran kardus dan pipa gulungan kain untuk menciptakan tekstur nyata.

Tahap awal pembuatan yaitu dengan membuat tekstur nyata terlebih dahulu, pada saat kondisi tekstur masih dalam keadaan basah kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan potongan kertas silinder & potongan kardus di bagian 1/3 bidang kanvas dengan mengedepankan prinsip repetisi atau susunan yang berulang. Pada bagian dalam potongan kertas silinder digambarkan pembuangan limbah cair dengan menggunakan lelehan tekstur yang terbuat dari campuran cat & lem fox yang kental

sehingga nampak nyata. pada bagian bawah bidang kanvas didominasi oleh susunan warna mulai dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu sehingga tercipta susunan warna yang harmonis, adapun background yang mendasari susunan warna tersebut adalah warna coklat tua, tujuannya agar susunan warna dapat menonjol dan dapat dilihat dengan mudah oleh penikmat karya.

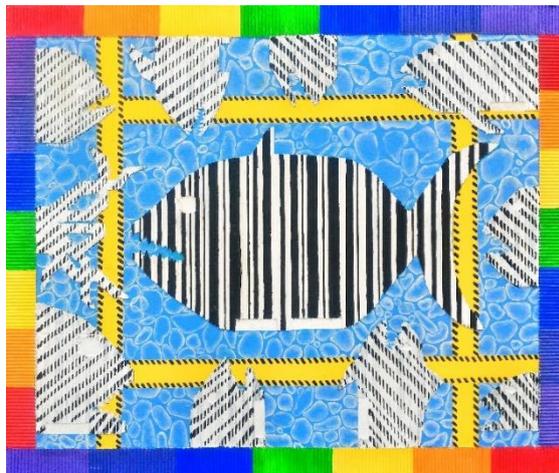
Pada 1/3 bagian atas bidang kanvas terdapat susunan gambar batu dengan ukuran bervariasi, susunan tersebut sengaja dibuat bervariasi agar tercipta irama yang dinamis, penekanan atau aksentuasi dalam karya ini nampak jelas pada barisan warna yang hampir memenuhi seluruh bidang kanvas, dengan begitu akan tercapai komposisi yang tidak monoton. Dengan mempertimbangkan berbagai unsur dalam proses berkarya serta komposisi karya yang dinamis akan membentuk suatu kesatuan visual yang menarik.

Pada lukisan dengan judul "*Factory Waste*" ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek. Bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya bentuk cerobong asap, bentuk pagar seng, bentuk cerobong pembuangan limbah cair dan bentuk susunan warna yang menyerupai pelangi. Masing-masing bentuk penyederhanaan objek tersebut digambarkan melalui warna yang berbeda-beda, pada penggambaran bentuk cerobong asap penulis menggunakan

warna *burnt sienna*, *yellow ochre*, *burnt umber* & *titanium white* dari cat minyak, kemudian bentuk pagar seng divisualisasikan melalui warna *black* & *white* dengan perbandingan 1:4.

Lalu penggambaran cerobong pembuangan limbah cair dalam lukisan ini penulis menggunakan warna *black* & *white* dengan perbandingan 1:4. Kemudian bentuk susunan warna yang menyerupai pelangi divisualisasikan melalui warna *red van gogh*, *cadmium yellow deep hue*, *yellow*, *perm green medium*, *blue kandinsky*, *indigo*, & *violet*. Susunan tersebut merupakan susunan warna pelangi. Lukisan "*Factory Waste*" ini menggambarkan sebuah aktivitas industri pabrik yang membuang sisa hasil industri atau limbah cair ke sungai sehingga mencemari ekosistem air sungai. Dampak dari limbah industri tersebut diantaranya warna sungai menjadi berwarna-warni & menimbulkan bau tidak sedap.

4. Karya 4 "*Exploitation Of Fish*"



Gambar 20. "*Exploitation Of Fish*",
Mixed Media On Canvas, 110 cm x 130 cm, 2016.

Karya dengan judul "*Exploitation Of Fish*" ini dilukiskan dengan teknik kolase pada media kanvas dalam ukuran 110 x 130 centimeter. dibuat pada kurun waktu tahun 2016. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk abstraksi atau penyederhanaan bentuk dari benda aslinya yang tersusun dari tekstur nyata serta warna. Karya ini menggunakan bahan campuran kardus untuk menciptakan tekstur nyata.

Tahap awal penciptaan yaitu proses pembuatan tekstur dengan menggunakan campuran lem fox, cat plamur dan air dengan perbandingan 1:1, teknik pembuatan tekstur yaitu dengan menuangkan hasil olahan lem fox, cat plamur & air menggunakan kuas besar ke bidang kanvas dengan cara memberikan irama penekanan saat meratakan olahan tekstur di atas bidang kanvas, sehingga akan menimbulkan efek tekstur yang tak beraturan. Kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan potongan kardus yang menyerupai bentuk ikan ke atas permukaan tekstur yang masih dalam kondisi basah. Kemudian diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering proses selanjutnya adalah mewarnai bentuk-bentuk ikan dengan cat berwarna putih ke seluruh permukaan bentuk-bentuk ikan, kemudian memberikan aksentus hitam secara berulang pada bagian bentuk ikan tersebut.

Penggambaran kontur hitam diagonal pada bagian tubuh ikan secara berulang mampu menghadirkan kesan tegas & repetitif. Kesan repetitif juga terlihat dari susunan kardus yang melingkari bidang kanvas & menyerupai bingkai lukisan tersebut, susunan warna yang melingkari bidang lukisan

yang menyerupai bingkai disusun berdasarkan urutan warna pelangi sehingga menghadirkan kesan *harmony*.

Pada bagian background lukisan digambarkan abstraksi susunan balok-balok es yang mempunyai ukuran bervariasi, penggambaran tersebut bertujuan agar menghasilkan kesan yang tidak monoton dan mempunyai kesan dinamis serta menimbulkan efek yang berirama. Penggunaan warna-warna yang berdekatan & mengedepankan segi keseimbangan serta komposisi yang matang dalam proses berkarya mampu menciptakan unsur kesatuan dalam visual lukisan tersebut.

Pada lukisan dengan judul "*Exploitation Of Fish*" ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek. Bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya bentuk ikan, bentuk susunan warna yang menyerupai pigura, bentuk garis polisi. Masing-masing bentuk penyederhanaan objek tersebut digambarkan melalui warna yang berbeda-beda, pada penggambaran bentuk ikan penulis menggunakan warna hitam dan putih dari cat akrilik kappie, kemudian bentuk susunan warna yang menyerupai pigura divisualisasikan melalui beberapa warna yaitu : *red van gogh, cadmium yellow deep hue, yellow, perm green medium, blue kandinsky, indigo, & violet*.

Susunan tersebut merupakan susunan warna pelangi. Lalu penggambaran garis polisi dalam lukisan ini penulis menggunakan warna *yellow monet & black*. Lukisan dengan judul “*Exploitation Of Fish*” ini menggambarkan eksploitasi ikan atau penangkapan ikan secara besar-besaran, penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab serta tidak menganut peraturan yang berlaku dapat menyebabkan stok ikan di laut menjadi berkurang, jika ikan berkurang maka ekosistem perairan akan terganggu.

5. Karya 5 “*Contaminated Of Sulfur*”



Gambar 21. “*Contaminated Of Sulfur*”,
Mixed Media On Canvas, 110 cm x 130 cm, 2016.

Karya dengan judul “*Contaminated Of Sulfur*” ini dilukiskan dengan teknik kolase pada media kanvas dalam ukuran 110 cm x 130 cm, dibuat pada kurun waktu tahun 2016. dengan menggunakan tekstur pasir serta tekstur kardus untuk menggambarkan bentuk tambak.

Tahap awal penciptaan yaitu proses pembuatan tekstur dengan menggunakan campuran lem fox, cat plamur dan air dengan perbandingan 1:1, teknik pembuatan tekstur yaitu dengan menuangkan hasil olahan lem fox, cat plamur & air menggunakan kuas besar ke bidang kanvas dengan cara memberikan irama penekanan saat meratakan olahan tekstur di atas bidang kanvas, sehingga akan menimbulkan efek tekstur yang tak beraturan. Kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan pasir dan potongan kardus yang menyerupai bentuk ikan ke atas permukaan tekstur yang masih dalam kondisi basah. Kemudian diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering proses selanjutnya adalah mewarnai bentuk-bentuk ikan dengan cat berwarna hijau ke seluruh permukaan tekstur kardus, kemudian memberikan warna kuning pada bagian atas lukisan. Unsur yang paling menonjol dalam lukisan ini adalah tekstur kasar yang di timbulkan oleh pasir.

Pada lukisan dengan judul “*Contaminated Of Sulfur*” ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek. Bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya : Bentuk Tv, Ikan-ikan, Tambak dan Belerang. Masing-masing bentuk penyederhanaan objek tersebut digambarkan melalui warna yang berbeda-beda, Penyederhanaan bentuk Tv digambarkan menggunakan warna hitam serta penggunaan warna abu-abu pada lubang *speaker* tv. Dan penggunaan warna

cadmium yellow deep hue & viridian terlihat pada penggambaran tombol volume. Didalam penggambaran tombol volume nampak susunan garis-garis berwarna putih saling berjejer dan melingkar menyerupai susunan angka pada jam, serta disamping tombol volume terlihat tombol channel yang tersusun kebawah, susunan tersebut menciptakan kesan repetitif dan dinamis.

Kemudian penggambaran belerang pada lukisan ini diwakilkan oleh warna *yellow monet*, agar bentuk serta warna tidak meninggalkan unsur aslinya, lalu untuk bagian penggambaran bentuk tambak penulis menggunakan campuran warna *perm green medium & cobalt blue*, dengan perbandingan 2:1. percampuran dua warna tersebut menciptakan warna hijau cenderung gelap, kemudian penggambaran bentuk ikan diwakilkan oleh warna *red van gogh, blue kandinsky, violet, white & raw siena*, Lukisan “*Contaminated Of Sulfur*” ini menggambarkan ikan tambak yang tercemar oleh zat belerang.

6. Karya 6 “Trash”



Gambar.22 “Trash”,
Mixed Media On Canvas, 100 cm x 150 cm, 2016.

Karya dengan judul “Trash” ini dilukiskan dengan teknik kolase pada media kanvas dalam ukuran 100 x 150 centimeter. dibuat pada kurun waktu tahun 2016. Karya ini menggunakan komposisi simetris agar terlihat seimbang. Proses pembuatan lukisan ini dikerjakan menggunakan media akrilik di atas kanvas dengan tambahan bahan campuran jerami, pasir dan kardus. Tekstur nyata sangat terlihat pada lukisan ini. Penggunaan bahan campuran jerami, pasir, kardus, karung beras disesuaikan dengan tebal tipisnya masing-masing objek.

Tahap awal penciptaan yaitu proses pembuatan tekstur dengan menggunakan campuran lem fox, cat plamur dan air dengan perbandingan 1:1, teknik pembuatan tekstur yaitu dengan menuangkan hasil olahan lem fox, cat plamur & air menggunakan kuas besar ke bidang kanvas dengan

cara memberikan irama penekanan saat meratakan olahan tekstur di atas bidang kanvas, sehingga akan menimbulkan efek tekstur yang tak beraturan.

Kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan jerami dan pasir ke atas permukaan lem yang masih dalam kondisi basah. Kemudian diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering proses selanjutnya adalah mewarnai permukaan tekstur pasir dengan cat berwarna coklat tua ke seluruh permukaan tekstur pasir, lalu memberikan warna merah pada tekstur jerami, kemudian memberikan sedikit sentuhan warna hijau pada permukaan tekstur pasir dengan sedikit penekanan menggunakan kuas.

Pada lukisan dengan judul "*Trash*" ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek, bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya tanah, sungai, tumpukan sampah, bendungan air, dan buih-buih. Masing-masing bentuk penyederhanaan objek tersebut digambarkan melalui warna yang berbeda-beda, penyederhanaan objek tanah digambarkan dengan warna coklat tua, penyederhanaan objek sungai yang tercemar digambarkan melalui warna merah pada tekstur jerami, kemudian penyederhanaan objek bendungan air digambarkan dengan tekstur pasir dengan warna putih serta tekstur kancing baju yang berwarna hitam, penyederhanaan objek buih-buih menggunakan

warna putih berbentuk bundar yang dihasilkan dari pengecapan bagian luar tutup cat.

Lalu beberapa penyederhanaan objek lain diantaranya penggunaan tekstur kardus sebagai penggambaran dari air yang keluar dari bendungan yang di gambarkan melalui warna *red van gogh*. Perbedaan penggunaan warna yang dipakai pada setiap bentuk penyederhanaan objek memunculkan kontras dengan sendirinya. Secara keseluruhan dalam lukisan ini menggunakan warna yang hampir sama atau warna-warna yang saling berdekatan sehingga dapat menciptakan kesatuan warna yang harmonis. Karya ini menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar oleh sampah.

7. Karya 7 “*Broken Corals*”



Gambar 23 “*Broken Corals*”,
Mixed Media On Canvas, 125 cm x 125 cm, 2016.

Karya dengan judul “*Broken Corals*” ini dilukiskan dengan teknik basah pada media kanvas dalam ukuran 125 x 125 centimeter. dibuat pada

kurun waktu tahun 2016. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk abstraksi atau penyederhanaan bentuk dari benda aslinya yang tersusun dari tekstur nyata serta warna.

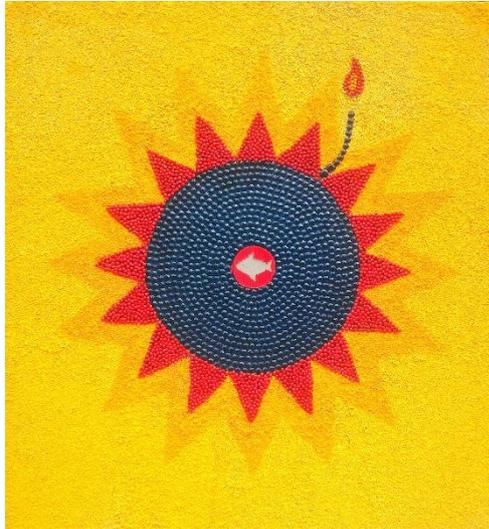
Tahap awal penciptaan yaitu proses pembuatan tekstur dengan menggunakan campuran lem fox, cat plamur dan air dengan perbandingan 1:1, teknik pembuatan tekstur yaitu dengan menuangkan hasil olahan lem fox, cat plamur & air menggunakan kuas besar ke bidang kanvas dengan cara memberikan irama penekanan saat meratakan olahan tekstur di atas bidang kanvas, sehingga akan menimbulkan efek tekstur yang tak beraturan. Kemudian diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering proses selanjutnya adalah mewarnai bentuk-bentuk terumbu karang dengan berbagai macam cat yang berwarna. Setelah proses pewarnaan terumbu karang mengering proses selanjutnya yaitu memberikan tekstur garis yang dihasilkan dari plototan cat secara berulang pada bagian bentuk terumbu karang tersebut. Pada lukisan dengan judul "*Broken Corals*" ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek, bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya bentuk terumbu karang & bentuk buih-buih.

Bentuk-bentuk terumbu karang digambarkan melalui beberapa warna, warna yang digunakan berasal dari cat minyak dan cat akrilik, cat minyak yang digunakan antara lain *cadmium yellow deep hue, perm green*

medium, titanium white, lemon yellow, violet, viridian, cobalt blue, yellow ochre, red, black, raw sienna, burnt sienna, raw umber, burnt umber & orange. Sedangkan cat akrilik yang digunakan adalah *blue kandinsky, yellow monet, red van gogh, white.* Karya ini dihasilkan melalui pencampuran dua media yaitu antara cat akrilik dan cat minyak, penggunaan warna-warna pada bagian *background* didominasi oleh cat minyak, sedangkan untuk bagian yang bertekstur timbul dihasilkan dari cat akrilik.

Lukisan ini mengedepankan komposisi simetris serta menggunakan warna-warna yang lembut atau *soft* sehingga menghasilkan kesan keseimbangan dan keharmonisan. Bentuk-bentuk buih pada lukisan ini yang digambarkan secara berulang oleh penulis memberikan kesan pengulangan yang repetitif, serta bentuk buih yang digambarkan bervariasi menghasilkan kesan irama yang bagus dan dinamis, *center of interest* dalam lukisan ini terletak di tengah-tengah lukisan yang digambarkan oleh warna putih berbentuk lingkaran. Dengan mempertimbangkan berbagai unsur dalam proses berkarya serta komposisi karya yang dinamis akan membentuk suatu kesatuan visual yang menarik. Lukisan berjudul "*Broken Corals*" ini menggambarkan kondisi terumbu karang yang rusak akibat penangkapan ikan di daerah terumbu karang dengan menggunakan bahan beracun, bahan beracun tersebut pada umumnya dapat berupa sianida.

8. Karya 8 “*The Explosion*”



Gambar 24. “*The Explosion*”,
Mixed Media On Canvas, 120 cm x 130 cm, 2016.

Karya dengan judul “*The Explosion*” ini dilukiskan dengan teknik kolase pada media kanvas dalam ukuran 120 x 130 centimeter. dibuat pada kurun waktu tahun 2016. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk abstraksi atau penyederhanaan bentuk dari benda aslinya yang tersusun dari tekstur nyata serta warna. Karya ini menggunakan bahan campuran pasir, kancing baju, biji pohon saga & kardus untuk menciptakan tekstur nyata.

Tahap awal penciptaan yaitu proses pembuatan tekstur dengan menggunakan campuran lem fox, cat plamur dan air dengan perbandingan 1:1, teknik pembuatan tekstur yaitu dengan menuangkan hasil olahan lem fox, cat plamur & air menggunakan kuas besar ke bidang kanvas dengan cara memberikan irama penekanan saat meratakan olahan tekstur di atas bidang kanvas, sehingga akan menimbulkan efek tekstur yang tak beraturan.

Kemudian proses selanjutnya adalah menempelkan pasir, kancing baju, biji pohon saga dan kardus ke atas permukaan lem yang masih dalam kondisi basah.

Kemudian diamkan beberapa saat hingga tekstur benar-benar mengering, setelah tekstur kering proses selanjutnya adalah mewarnai tekstur pasir dengan cat berwarna kuning ke seluruh permukaan tekstur pasir, kemudian memberikan warna merah pada bagian kardus yang berada ditengah-tengah lukisan. Pada lukisan ini penulis menggunakan komposisi simetris, hal ini bertujuan agar visualisasi terlihat seimbang dan enak dilihat oleh *audience*. Beberapa bahan campuran sengaja menggunakan warna asli seperti contohnya pada bahan campuran kancing baju serta biji pohon saga, hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan maksud dari bentuk bom serta bentuk ledakan bom yang penulis inginkan.

Pada lukisan dengan judul "*The Explosion*" ini penulis menggunakan beberapa warna untuk menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar akibat penangkapan ikan menggunakan bahan peledak bom, melalui bentuk-bentuk penyederhanaan objek atau abstraksi, dalam lukisan ini terdapat beberapa bentuk penyederhanaan objek, bentuk penyederhanaan objek tersebut diantaranya bentuk bom dan bentuk ledakan bom. Pada lukisan ini penulis menggunakan bahan campuran kancing baju untuk menggambarkan bentuk bom, bentuk bom yang berwarna hitam tersebut didapat dari warna asli dari bahan campuran kancing baju.

Kemudian bentuk ledakan bom terdiri dari tiga susunan warna, yaitu warna merah yang didapat dari warna asli biji pohon saga, lalu warna *cadmium yellow deep hue*, & warna *yellow monet* pada susunan terluar. Kesan harmonis pada lukisan ini tercipta melalui susunan warna yang bertingkat dari warna *yellow monet*, *cadmium yellow deep hue*, warna asli biji pohon saga yang berwarna merah dan warna hitam pada bagian terdalam. Penggunaan warna yang berdekatan dalam lukisan "*The Explosion*" serta komposisi yang seimbang mampu menciptakan kesatuan visual yang bagus. Karya yang berjudul "*The Explosion*" ini menggambarkan kerusakan ekosistem air yang rusak akibat penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak berupa bom.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

1. Konsep penciptaan lukisan adalah visualisasi kerusakan ekosistem air sebagai ide dasar penciptaan lukisan deformatif dengan penyederhanaan dari wujud aslinya.
2. Tema lukisan adalah kerusakan ekosistem air yang ditampilkan dalam lukisan deformatif. Teknik penggambaran objek dikerjakan menggunakan teknik *brush stroke* & teknik kolase. Teknik *brush stroke* adalah teknik dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu. teknik kolase merupakan sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain, kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya. Pemilihan bahan campuran dalam proses pembuatan lukisan cenderung lebih bebas, serta mengedepankan tekstur nyata melalui bahan campuran sebagai penggambaran bentuk-bentuk kerusakan ekosistem air.
3. Secara garis besar lukisan deformatif yang dibuat oleh penulis merupakan kritik sosial terhadap lingkungan perairan yang tercemar oleh berbagai macam polusi, pencemaran tersebut diakibatkan oleh pembuangan limbah cair sembarangan, pembuangan sampah sembarangan, penangkapan ikan dengan bahan peledak & bahan beracun.
4. Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan deformatif yang berjumlah 8 buah, 8 buah lukisan tersebut terdiri dari bentuk kolase, geometri,

abstraksi & deformatif linier. Lukisan bentuk kolase : *Factory waste & Trash*, lukisan bentuk geometri : *The Explosion*, lukisan bentuk abstraksi : *Broken corals*, lukisan bentuk deformatif linier : *Black river*, *Broken Of Sea Ecosystem*, *Exploitation Of Fish*, *Contaminated Of Sulfur*. Berikut judul lukisan serta ukurannya :

- a. "*Black river*" (90cm x 100cm), lukisan ini mengabstraksikan sebuah gejala kerusakan alam, dimana ikan di lautan harus menggunakan selang untuk bantuan pernapasan karena tercemarnya perairan mereka akibat limbah dari berbagai pabrik yang berdiri di sekitar habitatnya.
- b. "*Broken Of Sea Ecosystem*" (110cm x 130cm), lukisan ini mengabstraksikan sebuah kapal nelayan yang sedang menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap trawl raksasa, dimana penangkapan ikan menggunakan alat trawl ini dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem air.
- c. "*Factory Waste*" (100cm x 120cm), menggambarkan sebuah aktivitas industri pabrik yang dengan sengaja membuang sisa hasil industri atau limbah ke sungai sehingga mencemari ekosistem air sungai. Dampak dari pembuangan limbah illegal tersebut diantaranya warna sungai menjadi kehitaman & menimbulkan bau tidak sedap.

- d. *“Exploitation Of Fish”* (110cm x 130cm), menggambarkan eksploitasi ikan atau penangkapan ikan secara besar-besaran yang berdampak pada pelestarian ikan di lautan.
- e. *“Contaminated Of Sulfur”* (115cm x 140cm), Lukisan ini menggambarkan ikan tambak yang mati akibat tercemar zat belerang.
- f. *“Trash”* (100cm x 150cm), Menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar oleh pembuangan sampah sembarangan.
- g. *“Broken corals”* (125cm x 125cm), Menggambarkan kondisi terumbu karang yang rusak akibat penangkapan ikan hias di daerah terumbu karang dengan menggunakan bahan beracun yang pada umumnya dapat berupa sianida.
- h. *“The Explosion”* (120cm x 130cm), menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar akibat penangkapan ikan menggunakan bahan peledak bom.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa.
- Gintings, Perdana. (1995). *Mencegah dan Mengendalikan Pencemaran Industri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. (2010). *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sahman, Humar. (1993). *Mengenalinya Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saidi, Zaim, dkk. (1990). *Memahami Pencemaran Air*. Jakarta : Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, Lembaga Bantuan Hukum.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Edisi Revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Wardhana, Wisnu A. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: ANDI.
- Zulkifli, Arif. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.

JURNAL :

- Istanto, Freddy H.. 2000. "Gambar sebagai Alat Komunikasi Visual." NIRMANA. Volume 2, No. 1: 23- 35
- Herlambang, Arie. 2006. Pencemaran Air dan Strategi Penanggulangannya. Jurnal Air Indonesia. Volume 2, No. 1: 16-29.

INTERNET :

- Antara Melestarikan Karya Seni Budaya dan Lingkungan*. Diakses dari (<http://kluwih.wordpress.com/> pada tanggal 24 Oktober 2016 jam 14.57 WIB).
- Ashley Bickerton*. Diakses dari (https://en.wikipedia.org/wiki/Ashley_Bickerton/ pada tanggal 24 September jam 18.43 WIB).
- Banjir*. Diakses dari (<http://4.bp.blogspot.com/2vvlDDSt8Fk/UPqnGhl7cl/AAAAAAAAAAk/nN5YJ0taGqs/s1600/banjir.JPG> pada tanggal 24 September 2016 jam 20.05 WIB).

- Damien Hirst*. Diakses dari (https://id.wikipedia.org/wiki/Damien_Hirst//_pada tanggal 24 September jam 18.05 WIB).
- Kematian 50 Ton Ikan Mas di Tanjung Raya Akibat Belerang*. Diakses dari (<http://m.antaranews.com/berita/447886/kematian-50-ton-ikan-mas-di-tanjung-raya-akibat-belerang//>_pada tanggal 24 September 2016 jam 19.56 WIB).
- Materi Penyuluhan Penangkapan Ikan yang Merusak dan Tidak Ramah Lingkungan*. Diakses dari (<https://mirsangazali.wordpress.com/2014/02/18/materi-penyuluhan-penangkapan-ikan-yang-merusak-dan-tidak-ramah-lingkungan//>_pada tanggal 24 September 2016 jam 20.20 WIB).
- Penangkapan Ikan yang Merusak Ekosistem Laut*. Diakses dari (<https://sukesmina.wordpress.com/2015/02/16/penangkapan-ikan-yang-merusak-ekosistem-laut//>_pada tanggal 24 September 2016 jam 20.11 WIB).
- Polisi Usut Kasus Limbah Glass Woll di Permukiman Warga*. Diakses dari (<http://daerah.sindonews.com/read/914526/24/polisi-usut-kasus-limbah-glass-wooll-di-permukiman-warga-1414056338//>_pada tanggal 24 September 2016 jam 19.33 WIB).
- Potensi Budidaya Ikan di Laut Besar Tapi Belum Digarap*. Diakses dari (<http://m.bisnis.com/industri/read/20131010/99/168366/potensi-budidaya-ikan-di-laut-besar-tapi-belum-digarap//>_pada tanggal 24 September 2016 jam 19.44 WIB).
- Praktik Trawl Masih Marak Nelayan Seruyan Ancam Demo*. Diakses dari (<http://www.borneonews.co.id/berita/27933-praktik-trawl-masih-marak-nelayan-seruyan-ancam-demo>_pada tanggal 24 September 2016 jam 19.05 WIB).
- Sudarbawa, I Ketut. 2013. *Deformasi Bentuk Anjing dalam Karya Lukis*. Diakses dari (<http://edhysekenbta.blogspot.co.id//>_pada tanggal 24 September 2016 jam 19.00 WIB).

LAMPIRAN



“Black River” (sungai hitam)

Sumber :

Antara Melestarikan Karya Seni Budaya dan Lingkungan
(<http://kluwih.wordpress.com/>)



“Broken Of Sea Ecosystem”
(Kerusakan Ekosistem Laut)

Sumber :

Praktik Trawl Masih Marak Nelayan Seruyan Ancam Demo
(<http://www.borneonews.co.id/berita/27933-praktik-trawl-masih-marak-nelayan-seruyan-ancam-demo>)



“Factory Waste” (limbah pabrik)

Sumber :

Polisi Usut Kasus Limbah Glass Woll di Permukiman Warga



“Exploitation Of Fish” (eksploitasi ikan)

Sumber :

Potensi Budidaya Ikan di Laut Besar Tapi Belum Digarap

<http://daerah.sindonews.com/read/914526/24/polisi-usut-kasus-limbah-glass-wooll-di-permukiman-warga-141405633>

<http://m.bisnis.com/industri/read/20131010/99/168366/potensi-budidaya-ikan-di-laut-besar-tapi-belum-digarap>



“Contaminated Of Sulfur”
(terkontaminasi belerang)

Sumber :

Kematian 50 Ton Ikan Mas di Tanjung Raya Akibat Belerang
(<http://m.antaranews.com/berita/447886/kematian-50-ton-ikan-mas-di-tanjung-raya-akibat-belerang>)



“Trash” (sampah)

Sumber :

Banjir
(<http://4.bp.blogspot.com/2vvlDSt8Fk/UPqnGhl7cl/AAAAAAAAAAk/nN5YJ0taGqs/s1600/banjir.JPG>)



“Broken Corals” (terumbu karang rusak)



“The Explosion” (bom ikan)

Sumber :

Penangkapan Ikan yang merusak
Ekosistem Laut

(<https://suksesmina.wordpress.com/2015/02/16/penangkapan-ikan-yang-merusak-ekosistem-laut>)

Sumber :

Materi Penyuluhan Penangkapan Ikan
yang Merusak dan Tidak Ramah
Lingkungan

(<https://mirsangazali.wordpress.com/2014/02/18/materi-penyuluhan-penangkapan-ikan-yang-merusak-dan-tidak-ramah-lingkungan>)